

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Religiusitas (kata sifat religius) tidak identik dengan agama. Mestinya orang yang beragama itu adalah sekaligus orang yang religius juga. Namun banyak terjadi, orang penganut suatu agama yang gigih, tetapi dengan bermotivasi dagang atau peningkatan karier. Disamping itu, ada juga orang berpindah agama karena dituntut oleh calon mertuanya, yang kebetulan dia tidak beragama sama dengan yang dipeluk calon suami atau istri.

Ada juga kejadian, menurut anggapan orang luar, seseorang sangat tekun dan taat melakukan ajaran agamanya secara lahiriah, akan tetapi diluar pengamatan orang, ia adalah lintah darat, sedangkan dalam rumah tangganya ia juga kejam dengan istrinya, serta secara diam-diam ia suka berjudi, atau main serong, dsb. Orang ini hanya beragama sekedar ingin dihormati, dan tambah mendapat keuntungan-keuntungan material tertentu. Ia bukan manusia religius.¹ Realitas ini mendorong timbulnya berbagai gugatan terhadap efektifitas pendidikan agama yang selama ini dipandang oleh sebagian masyarakat telah gagal dalam membangun *afeksi* anak didik dengan nilai-nilai yang *eternal* (abadi) serta mampu menjawab tantangan zaman yang terus berubah. Terlebih lagi dalam hal ini, dunia pendidikan yang mengemban peran sebagai pusat pengembangan ilmu dan SDM, pusat sumber daya

287 ¹Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal.

penelitian dan sekaligus pusat kebudayaan kurang berhasil, kalau tidak dikatakan gagal dalam mengemban misinya. Sistem pendidikan yang dikembangkan selama ini lebih mengarah pada pengisian kognitif mahasiswa, sehingga melahirkan lulusan yang cerdas tetapi kurang bermoral.

Fenomena di atas tidak terlepas dari adanya pemahaman yang kurang benar tentang agama dan keberagamaan (*religiusitas*). Agama sering kali dimaknai secara dangkal, tekstual dan cenderung eksklusif. Nilai-nilai agama hanya dihafal sehingga hanya berhenti pada wilayah kognisi, tidak sampai menyentuh aspek afeksi dan psikomotorik.²

Keberagamaan tidak selalu identik dengan agama. Agama lebih menunjuk kepada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan dalam aspek yang resmi, yuridis, peraturan-peraturan dan hukum-hukumnya. Sedangkan keberagamaan atau religiusitas lebih melihat aspek yang “*di dalam lubuk hati nurani*” pribadi, dan karena itu religiusitas lebih dalam dari agama yang tampak formal.

Pada dasarnya pendidikan adalah upaya untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu hidup dengan baik dalam masyarakatnya, mampu mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidupnya sendiri serta memberikan kontribusi yang bermakna dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan bangsanya. Pendidikan merupakan tindakan antisipatoris, karena apa yang dilaksanakan pada pendidikan sekarang akan diterapkan dalam kehidupan pada masa yang akan

²Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*, (Malang: UIN Press, 2009), hal. 66

datang. Maka pendidikan saat ini harus mampu menjawab persoalan-persoalan dan dapat memecahkan masalah yang dihadapi saat ini juga.

Salah satu indikator utama dari kurang berhasil pendidikan agama di sekolah secara khusus dan di masyarakat secara umum adalah masih lebarnya jurang pemisah antara pemahaman agama masyarakat, dalam hal ini pelajar dengan perilaku religius yang diharapkan. Indikator yang sangat nyata adalah semakin meningkatnya para pelajar yang terlibat dalam tindakan pidana, seperti tawuran, penggunaan narkoba, kekerasan, pergaulan bebas, dan sebagainya. Berbagai hasil penelitian tentang problematika PAI di sekolah selama ini, ditemukan salah satu faktornya adalah karena pelaksanaan pendidikan agama cenderung lebih banyak digarap dari sisi- sisi pengajaran. Guru- guru PAI sering kali hanya diajak membicarakan persoalan proses belajar mengajar, sehingga tenggelam dalam persoalan teknis-mekanis semata. Sementara itu persoalan yang lebih mendasar yaitu yang berhubungan dengan aspek pedagogisnya, kurang banyak disentuh. Padahal fungsi pendidikan agama di sekolah adalah memberikan landasan yang mampu menggugah kesadaran dan mendorong peserta didik melakukan perbuatan yang mendukung pembentukan pribadi beragama yang kuat.³

Dari paparan di atas didapat temuan penelitian terkait dengan perlunya pengembangan Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan budaya religius di UPTD SMKN 02 Boyolangu Tulungagung adalah karena adanya keterbatasan alokasi waktu untuk mata pelajaran PAI, strategi

³*Ibid.*,hal. 93-94

pembelajaran yang terlalu berorientasi pada aspek kognitif, proses pembelajaran cenderung pada *transfer of knowledge* bukan internalisasi nilai, pengaruh negatif dari lingkungan dan teknologi informasi. Untuk mengatasi berbagai problem tersebut, maka beberapa hal yang dapat dilakukan antara lain: penambahan rumpun mata pelajaran PAI dan peningkatan kualitas pembelajarannya, mengembangkan metode pembelajaran yang mampu menyeimbangkan kompetensi siswa pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, dan melakukan upaya internalisasi nilai-nilai agama secara sinergis antara mata pelajaran Agama Islam dan mata pelajaran lainnya serta mengimbangi pengaruh faktor lingkungan dan dunia informasi dengan membudayakan nilai-nilai religius di sekolah.

Banyak hal yang sudah dijelaskan mengenai keefektifan budaya religius di sekolah dalam meningkatkan kualitas siswa-siswi baik dalam keagamaan maupun dalam kehidupan sehari-harinya. Maka penulis akan mengungkapkan secara detail tentang” *Peran Guru PAI dalam Mewujudkan Budaya Religius di UPTD SMKN 02 Boyolangu Tulungagung.*

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana strategi guru PAI dalam mewujudkan Budaya Religius di UPTD SMKN 02 Boyolangu Tulungagung?
2. Bagaimana proses pelaksanaan guru PAI dalam mewujudkan Budaya Religius di UPTD SMKN 02 Boyolangu Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui strategi dalam mewujudkan Budaya Religius di UPTD SMKN 02 Boyolangu Tulungagung
2. Untuk mengetahui proses mewujudkan Budaya Religius di UPTD SMKN 02 Boyolangu Tulungagung

D. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk kepentingan teoritis maupun kepentingan praktis.

- a. Kegunaan teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat melengkapi atau sebagai sumbangsih pikiran terhadap khazanah ilmiah dalam pengetahuan bagaimana mewujudkan budaya religius di UPTD SMKN 02 Boyolangu Tulungagug.
- b. Kegunaan praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut :

1) Bagi Perguruan Tinggi IAIN Tulungagung

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, sebagai bahan masukan dan sumbangsih pemikiran untuk tercapainya tujuan pendidikan agama Islam.

2) Bagi Lembaga Pendidikan UPTD SMKN 02 Boyolangu Tulungagung

Dapat dijadikan sebagai suatu prestasi tersendiri dan sebagai masukan yang konstruktif bagi lembaga tersebut untuk memberikan

yang lebih lagi dan menjadikan lebih antusiasnya masyarakat pada pendidikan di lembaga tersebut.

3) Bagi penulis

Hasil pembahasan penelitian ini dapat dijadikan sebagai penambahan wawasan pola pikir dan juga sebagai sarana untuk mengaktualisasikan berbagai macam ilmu pengetahuan serta sebagai salah satu pemenuhan tahap akhir dari persyaratan menyelesaikan tugas akhir.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam memahami maksud dari skripsi yang berjudul “Peran Guru PAI dalam Mewujudkan Budaya Religius di UPTD SMKN 02 Boyolangu Tulungagung”, penulis perlu memberikan penegasan dari pokok istilah sebagai berikut :

- a. Peran Guru Pendidikan Agama Islam adalah membina, mendidik memberi pengetahuan, membentuk sikap, kepribadian dan ketrampilan anak didik melalui pendidikan agama Islam.⁴
- b. Budaya Religius adalah sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah dalam kehidupan sehari-hari yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang menjadi pedoman perilaku

⁴Amin Haedari, *Pendidikan Agama di Indonesia Gagasan dan Realita*, (Jakarta: Pus;itbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2010), hal. 1

sesuai dengan syari'at agama untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁵

2. Penegasan Operasional

- a. Secara operasional peran guru PAI dalam mewujudkan budaya religius adalah membina dan mendidik anak didik melalui pendidikan agama Islam dengan membiasakan sesuatu hal yang akan membangun kereligiusan siswa. Adapun peran guru dalam mewujudkan budaya religius yaitu melalui kegiatan intrakurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler sebagai strategi dengan proses pelaksanaan menggunakan metode internalisasi dan integrasi PAI ke dalam semua mata pelajaran maupun kegiatan.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam membaca skripsi ini, maka dipandang perlu adanya sistematika pembahasan. Pembahasan dalam skripsi yang berjudul Peran Guru PAI dalam Mewujudkan Budaya Religius di UPTD SMKN 02 Boyolangu Tulungagung ini nantinya dibagi menjadi lima bagian yaitu :

1. Bagian Awal

Terdiri dari : (1) halaman sampul depan, (2) halaman judul, (3) halaman persetujuan, (4) halaman pengesahan (5) halaman kata pengantar, (6) halaman daftar isi, (7) halaman daftar tabel, (8) halaman

⁵ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya...Ibid.*, hal. 70- 71

daftar gambar, (9) halaman daftar lampiran, (10) halaman pedoman transliterasi, (11) halaman abstrak.

2. Bagian Utama

Bab I : pendahuluan, terdiri dari (a) latar belakang masalah/ konteks masalah, (b) fokus penelitian, (c) tujuan penelitian, (d) kegunaan hasil penelitian, (e) penegasan istilah, (f) sistematika pembahasan.

Bab II : kajian pustaka, terdiri dari (a) kajian fokus pertama, (b) kajian fokus kedua dan seterusnya, (c) hasil penelitian terdahulu, (d) kerangka berfikir teoritis (*paradigma*).

Bab III : metode penelitian, terdiri dari, (a) pola/jenis penelitian, (b) lokasi penelitian, (c) kehadiran peneliti, (d) sumber data, (e) teknik pengumpulan data, (f) teknik analisis data, (g) pengecekan keabsahan temuan, (h) tahap-tahap penelitian.

Bab IV : paparan hasil penelitian, terdiri dari (a) paparan data, (b) temuan penelitian, (c) pembahasan.

Bab V : penutup, terdiri dari (a) kesimpulan, (b) saran-saran.

3. Bagian Akhir

Terdiri dari : (a) daftar rujukan, (b) lampiran-lampiran, (c) surat pernyataan keaslian tulisan/ skripsi, (d) daftar riwayat hidup.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Profil Guru Pendidikan Agama Islam

Muhammad Ali al- Khuli mengatakan Istilah *profile* (Inggris) semakna dengan *Shafah al- Syakhsiyah* (Arab), yang berarti “gambaran yang jelas tentang (penampilan) nilai-nilai yang dimiliki oleh individu dari berbagai pengalaman dirinya”. Profil pendidik agama berarti gambaran yang jelas mengenai nilai-nilai (perilaku) kependidikan yang ditampilkan oleh guru/pendidik agama Islam dari berbagai pengalamannya selama menjalankan tugas atau profesinya sebagai pendidik/ guru agama.

Muhaimin juga mengutarakan “sebenarnya, agama Islam mengajarkan bahwa setiap umat Islam wajib mendakwahkan dan mendidikkan ajaran agama Islam kepada yang lain asalkan dia memiliki pengetahuan (kemampuan) lebih, mampu mengimplisitkan nilai relevan, yakni sebagai penganut agama yang patut dicontoh dalam agama yang diajarkan, dan bersedia menularkan pengetahuan agama serta nilainya kepada orang lain”.

Namun demikian, pendidikan agama ternyata tidak hanya menyangkut masalah transformasi ajaran dan nilainya kepada pihak lain, tetapi lebih merupakan masalah yang kompleks. Dalam arti setiap kegiatan pembelajaran pendidikan agama akan berhadapan dengan permasalahan yang kompleks, misalnya masalah peserta didik dengan berbagai latar

belakangnya, dalam kondisi dan situasi apa ajaran itu diberikan, saran apa yang diperlukan untuk mencapai keberhasilan pendidikan agama, bagaimana cara atau pendekatan yang digunakan dalam pembelajarannya serta usaha-usaha apa yang dilakukan untuk menimbulkan daya tarik bagi peserta didik, demikian seterusnya.

Berbicara tentang perilaku kependidikan GPAI tidak bisa dilepaskan dari kajian terhadap berbagai asumsi yang melandasi keberhasilann guru itu sendiri. Secara ideal untuk melacak masalah ini dapat mengacu kepada perilaku Nabi SAW, karena beliauah satu-satunya pendidik yang berhasil. Sehingga para ulama memformulasikan berbagai sifat wajib yang mesti ada pada seorang Rasul, yaitu *al- shidq, al-amanah, al-tabligh, al-fatanah*.

Para ulama dan juga para ahli telah meformulasikan sifat- sifat, ciri-ciri, (termasuk di dalamnya GPAI) yang diharapkan agar berhasil dalam menjalankan tugas-tugas kependidikannya. Berbagai sifat, ciri-ciri, dan peran tersebut sekaligus mencerminkan profil guru yang diharapkan (ideal).

Menurut Brikan Barky Al- Quraisyi bahwa, “sifat-sifat guru adalah (a) dalam setiap tindakan mengajar harus bertujuan untuk mencari keridhaan Allah, (b) menerapkan ilmunya dalam bentuk perbuatan, (c) amanah dalam mentransformasikan ilmu, (d) menguasai dan mendalami bidang ilmunya, (e) mempunyai kemampuan mengajar, (f) bersifat lemah lembut dan kasih sayang terhadap peserta didik, dan (g) memahami tabiat, kemampuan dan kesiapan peserta didik.”

Menurut Majid ‘Irsan Al- Kailani menyatakan bahwa “ kode etik guru atau pendidik adalah (a) saling tolong menolong atas kebajikan dan taqwa, (b) menjadi teladan bagi peserta didik dalam kebenaran, dan berusaha memelihara akhlak dalam nilai-nilai Islam, (c) berusaha keras untuk menyebarkan ilmunya dan tidak menganggap remeh, dan (d) berusaha mendalami dan mengembangkan ilmu.”

Dari beberapa pendapat mengenai ciri-ciri guru dapat dipahami bahwa ada beberapa kemampuan dan perilaku yang perlu dimiliki oleh guru, yang sekaligus merupakan profil GPAI yang diharapkan agar dalam menjalankan tugas kependidikannya dapat berhasil secara optimal.⁶

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI)

Sosok guru adalah orang yang identik dengan pihak yang memiliki tugas dan tanggung jawab membentuk karakter generasi bangsa. Ditangan para gurulah tunas- tunas bangsa ini terbentuk sikap dan moralitasnya sehingga mampu memberikan yang terbaik untuk anak negeri ini di masa datang.⁷

Pengertian guru Pendidikan Agama Islam atau kerap disingkat menjadi guru agama Islam adalah orang yang memberikan materi pengetahuan agam Islam dan memberikan bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaanya.⁸ Dan juga mendidik murid- muridnya, agar

⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama di Sekolah*, (Bandung: PT. Pemaja Rosdakarya, 2012), hal. 94-97

⁷ Isjono, *Guru Sebagai Motivator Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008), hal. 3

⁸ Nur Unbiyah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 20

mereka kelak menjadi manusia yang taqwa kepada Allah SWT. Di samping itu, guru pendidikan agama Islam juga berfungsi sebagai pembimbing agar para murid mulai sekarang dapat bertindak dengan prinsip-prinsip Islam dan dapat mempraktikkan syariat Islam dan menurut teori barat pendidik adalah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik, dan tugasnya adalah mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik baik psikomotor, kognitif, maupun potensi afektif.⁹

Sebagaimana yang disebutkan Drs. Muhaimin dkk, yang dikutip dari Muhammad Ali al- Khuli, istilah *profile* (inggris) semakna dengan *syafhah al-syakhshiyah* (arab), yang berarti “gambaran yang jelas tentang (*penampilan*) nilai-nilai yang dimiliki oleh individu dari berbagai pengalaman dirinya. Profil pendidik agama berarti gambaran yang jelas mengenai nilai-nilai (*perilaku*) kependidikan yang ditampilkan oleh guru/ pendidik agama Islam dari berbagai pengalamannya selama menjalankan tugas atau profesinya sebagai pendidik/ guru agama.¹⁰

Tujuan tarbiyah Islamiyah adalah membentuk muslim yang menyeru kepada Allah SWT. Sebenarnya, agama Islam mengajarkan bahwa setiap umat Islam wajib mendakwahkan dan mendidikkan ajaran agama Islam kepada yang lain. Sebagaimana dalam firman Allah dalam surat Al- Nahl ayat 125:

⁹Departemen Agama RI, *Kendala Mutu Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta, 2001), hal. 23

¹⁰Muhaimin, et, all., *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung:PT Remaja Rosda Karya, 2004), hal. 93

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُم بِأَلَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”¹¹

Sebagai guru agama Islam haruslah taat kepada Tuhan, mengamalkan segala perintahnya dan menjauhi larangannya. Bagaimana ia akan dapat menganjurkan dan mendidik anak untuk berbakti kepada Tuhan kalau ia sendiri tidak mengamalkannya. Jadi sebagai guru agama Islam haruslah berpegang teguh kepada agamanya, memberi teladan yang baik dan menjauhi yang buruk. Anak mempunyai dorongan meniru segala tingkah laku dan perbuatan guru akan ditiru oleh anak-anak. Bahkan hanya terbatas pada hal itu saja, tetapi sampai segala apa yang dikatakan guru itulah yang dipercaya pada apa yang tidak dikatakannya.¹²

Dengan demikian seorang guru agama Islam ialah merupakan figur seorang pemimpin yang mana disetiap perkataan dan perbuatannya akan menjadi panutan bagi anak didik maka, di samping sebagai profesi seorang guru agama hendaklah menjaga kewibawaannya agar jangan

¹¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: CV Penerbit Jurnatul Ali- Art, 2004), hal. 281

¹² M. Asrori Ardiansyah, www.kabar-pendidikan.bogspot.com. 11 F

sampai seorang guru agama Islam melakukan hal-hal yang bisa menyebabkan hilangnya kepercayaan yang telah diberikan masyarakat.

Pengertian guru yang kita kenal sehari-hari adalah bahwa guru merupakan orang yang harus digugu dan ditiru, dalam arti orang yang memiliki karisma atau wibawa hingga perlu untuk ditiru dan diteladani. Mengutip pendapat Lurence D. Hazkew dan Jonathan C. Mc. Lendon dalam bukunya *This Is Teaching: "teacher is professional person who conducts classes."* (Guru adalah seorang yang mempunyai kemampuan dalam menata dan mengelola kelas).¹³

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, pasal 1 menyebutkan:

"Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah".¹⁴

Dari beberapa pengertian yang dikemukakan di atas maka secara umum dapat diartikan bahwa guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi efektif (*sikap*), potensi kognitif (*pemikiran*), maupun potensi psikomotor (*ketrampilan*).

¹³Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 15

¹⁴UU Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen dalam <http://luk.staff.ugm.ac.id/atur/UU14-2005GuruDosen.pdf>, diakses tanggal 25/03/2014

2. Standar Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI)

Mengenai standar GPAI tercantum dalam peraturan menteri pendidikan nasional No. 22 Tahun 2006, BAB VI Standar pendidikan dan tenaga kependidikan, meliputi:

- a. Kualifikasi Akademik GPAI, yaitu sesuai dengan UU No. 14 tentang Guru dan Dosen Tahun 2005 telah mensyaratkan berijazah S.I.
- b. Kualifikasi Agen pembelajaran, yang mana meliputi: Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Profesional, dan Kompetensi Sosial.¹⁵

1) Kompetensi Pedagogik

Adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik.

Keompetensi pedagogik meliputi:

- a. Pemahaman terhadap peserta didik (memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kepribadian, mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik).
- b. Perencanaan pembelajaran (memahami landasan pendidikan, menrapkan teori belajar dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik,

¹⁵Nunu Ahmad An- Nahidi. Et. All., *Katalog Dalam Terbitan (KDT) Perpustakaan Nasional*, (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Diklat Kementerian Agama RI Gd. Bayt Al-Qur'an Musium Istiqlal Taman Mini Indonesia Indah, 2010), hal. 64

kompetensi yang akan di dicapai dan materi ajar, menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih).

- c. Pelaksanaan pembelajaran (menata latar pembelajaran, melaksanakan pembelajaran yang kondusif).
- d. Mengevaluasi hasil belajar (merancang dan melaksanakan evaluasi proses dan hasil belajar secara berkesinambungan, menganalisis hasil evaluasi proses belajar dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar, memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum).
- e. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki (memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi akademik, memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi non akademik).

2) Kompetensi Kepribadian

Adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantab dan stabil, berakhlak mulia, dewasa, arif, berwibawa, serta menjadi teladan bagi peserta didik.

- a. Kepribadian yang mantab dan stabil (bertindak sesuai dengan norma hukum dan norma sosial, bangga sebagai guru, memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma).

- b. Berakhlak mulia dan menjadi teladan (bertindak sesuai dengan norma religius yaitu iman, taqwa, jujur, ikhlas, suka menolong, dan memiliki perilaku yang diteladani oleh peserta didik)
- c. Kepribadian yang dewasa (menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik, memiliki etos kerja sebagai guru)
- d. Kepribadian yang arif (menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah dan masyarakat, menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak)
- e. Kepribadian yang wibawa (memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik, memiliki perilaku yang disegani).

3) Kompetensi Profesional

Adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara mendalam yang mencakup penguasaan materi, kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya. Kompetensi ini meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a. menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi (memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, memahami hubungan konsep antara mata pelajaran yang terkait, menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari).
- b. menguasai struktur dan metode keilmuan (menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk memperdalam

pengetahuan atau materi bidang studi, memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang menaungi atau koheren dengan materi ajar).

4) Kompetensi Sosial

Adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama pendidik dan tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik dan masyarakat sekitar yang meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a. Mampu berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik,
- b. Mampu berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan
- c. Mampu berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan orang tua atau wali peserta didik maupun masyarakat sekitar.¹⁶

3. Tugas GPAI

Tugas seorang guru merupakan suatu kondisi wajib menanggung segala suatu sebagai akibat dari keputusan yang diambil atau tindakan yang dilakukan (apabila terjadi suatu dapat disahkan). Tugas seorang guru juga dapat diartikan sebagai suatu kesediaan untuk melaksanakan

¹⁶ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Menyenangkan*. Cet VI. (Bandung: Rosdakarya, 2007), hal. 45

dengan sebaik- baiknya terhadap tugas yang diamanatkan kepadanya, dengan kesediaan menerima segala konsekuensinya.¹⁷

Sedangkan tugas guru sebagai penjabaran dari visi dan fungsi yang diembannya, minimal ada tiga: mendidik, mengajar, dan melatih. Tugas mendidik lebih menekankan pada pembentukan jiwa, karakter dan kepribadian berdasarkan nilai-nilai. Tugas mengajar lebih menekankan pengembangan kemampuan penalaran dan tugas melatih menekankan pada pengembangan kemampuan penerapan teknologi dengan cara melatih berbagai ketrampilan.¹⁸

Dalam persepektif Islam, mengemban amanat sebagai guru, bukan terbatas pada pekerjaan atau jabatan seseorang, melainkan memiliki dimensi nilai yang lebih luas dan agung, yaitu tugas kerasulan dan ketuhanan. Dikatakan sebagai tugas ketuhanan, karena mendidik merupakan sifat “fungsional” Allah (*sifat rubbubiyah*) sebagai “rabb”, yaitu sebagai “guru” bagi semua makhluk, sedangkan tugas kerasulan, yaitu menyampaikan pesan- pesan Tuhan kepada umat manusia. Secara lebih khusus, tugas nabi dalam kaitannya dengan pendidikan, sebagaimana tercantum dalam surat Al- Jumu’ah ayat 2:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ ۖ وَيُزَكِّيهِمْ
وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿١﴾

¹⁷ Juwariyah, *Hadist Tarbawi*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hal. 99

¹⁸ Marno dan M. Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran, Menciptakan Ketrampilan Mengajar yang Efektif dan Edukatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 1

Artinya: "Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata".¹⁹

Ayat di atas menggambarkan bahwa tugas Rasul adalah melakukan pencerahan, pemberdayaan, transformasi dan mobilisasi potensi umat manusia menuju kepada cahaya (*nur*) setelah sekian lama terbelenggu dalam kegelapan.

Sedangkan dari tinjauan ahli mengemukakan peran yang harus dilaksanakan guru adalah sebagai berikut :

- a. Guru sebagai *pelatih*, artinya seorang guru harus memberikan peluang yang sebesar-besarnya bagi anak didik untuk mengembangkan cara-cara pembelajarannya sesuai dengan kondisi masing-masing.
- b. Guru sebagai *konselor*, yaitu seorang guru harus mampu menciptakan situasi interaksi belajar mengajar, dimana anak didik melakukan perilaku pembelajaran dalam suasana psikologis yang kondusif dan tidak ada jarak yang kaku dengan guru.
- c. Guru sebagai *manajer pembelajaran*, artinya guru memiliki kemandirian dan otonomi yang seluas-luasnya dalam mengelola keseluruhan kegiatan belajar mengajar dengan mendinamiskan seluruh sumber-sumber penunjang pembelajaran.

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan...*, hal. 553

- d. Guru sebagai *partisipan*, artinya guru tidak hanya berperilaku mengajar akan tetapi juga berperilaku belajar dari interaksinya dengan anak didik.
- e. Guru sebagai *pemimpin*, artinya seorang guru diharapkan mampu menjadi seorang yang mampu menggerakkan orang lain untuk mewujudkan perilaku menuju tujuan bersama.
- f. Guru sebagai *panutan*, artinya seorang guru benar-benar menjadi contoh dalam perilaku dan kebiasaan baik diluar maupun didalam proses pembelajaran yang dilakukan.
- g. Guru sebagai *pembelajar*, artinya guru secara terus menerus belajar dalam rangka menyegarkan kompetensinya serta meningkatkan kualitas profesionalnya.
- h. Guru sebagai *pengarang*, artinya guru selalu kreatif dan inovatif menghasilkan berbagai karya yang akan digunakan untuk melaksanakan tugas-tugas keprofesionalan-nya.²⁰

4. Ciri- ciri guru yang baik

Mengajar adalah usaha yang kompleks, sehingga sukar menentukan bagaimanakah sebenarnya mengajar yang baik. Ada beberapa prinsip yang berlaku umum untuk semua guru yang baik.

- a. Guru yang baik memahami dan menghormati murid
- b. Guru yang baik harus mengormati bahan pelajaran yang diberikan

²⁰ Surya, Muhammad, *Psikologi Pembelajaran Dan Pengajaran*. (Bandung : Pustaka Bani Quraisy, 2003) hal. 185

- c. Guru yang baik menyesuaikan metode mengajar dengan bahan pelajaran.
- d. Guru yang baik menyesuaikan bahan pelajaran dengan kesanggupan individu
- e. Guru yang baik mengaktifkan murid dalam hal belajar
- f. Guru yang baik memberikan pengertian dan bukan hanya kata-kata belaka
- g. Guru menghubungkan pelajaran dengan kebutuhan murid
- h. Guru mempunyai tujuan tertentu dengan tiap pelajaran yang diberikannya
- i. Guru jangan terikat oleh satu buku pelajaran (*textbook*)
- j. Guru yang baik tidak hanya mengajar dalam arti menyampaikan pengetahuan saja kepada murid, melainkan senantiasa mengembangkan pribadi anak.²¹

B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI)

Di dalam UUSPN No. 2/1989 pasal 39 ayat (2) ditegaskan bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan wajib memuat, antara lain *pendidikan agama*. Dan dalam penjelasannya dinyatakan bahwa *pendidikan agama* merupakan usaha untuk memperkuat iman dan

²¹ S. Nasution, *Didaktik Asas- asas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksa:

ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Dalam konsep Islam, iman merupakan potensi rohani yang harus diaktualisasikan dalam bentuk amal saleh, sehingga menghasilkan prestasi rohani (*iman*) yang disebut taqwa. Amal saleh itu menyangkut keserasian dan keselarasan hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan dirinya yang membentuk kesalehan pribadi, hubungan manusia dengan sesamanya yang membentuk kesalehan sosial (*solidaritas sosial*), dan hubungan manusia dengan alam yang membentuk kesalehan terhadap alam sekitar. Kualitas amal saleh ini akan menentukan derajat ketaqwaan (prestasi rohani/ iman) seseorang dihadapan Allah SWT.

Di dalam GBPP PAI sekolah umum, dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Dari pengertian tersebut dapat ditemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu sebagai berikut:

- a. Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
- b. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti ada yang membimbing, diajari, dan atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam.
- c. Pendidik atau Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI), yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai pendidikan agama Islam.
- d. Kegiatan (*pembelajaran*) pendidikan agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, yang di samping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial. Dalam arti, kualitas atau kesalehan pribadi itu diharapkan mampu memancar ke luar dalam hubungan kesehariannya dengan manusia lainnya (*bermasyarakat*), baik yang tidak seagama (*hubungan dengan non muslim*), serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga dapat terwujud persatuan dan kesatuan

nasional (*ukhuwah wathaniyah*) dan bahkan *ukuwah insaniyah* (persatuan dan kesatuan antar sesama manusia).

Usaha pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah diharapkan agar mampu membentuk kesalehan pribadi dan sekaligus kesalehan sosial sehingga pendidikan agama diharapkan jangan sampai: (1) menumbuhkan semangat fanatisme, (2) menumbuhkan sikap intoleran di kalangan peserta didik dan masyarakat Indonesia, dan (3) memperlemah kerukunan hidup beragama serta persatuan dan kesatuan nasional. Walhasil pendidikan agama Islam diharapkan mampu menciptakan *ukhuwah Islamiyah* dalam arti luas, yaitu *ukhuwah fi al-'ubudiyah, ukhuwah fi al-insaniyah, ukhuwah fi al-wathaniyah wa al-nasab*, dan *ukhuwah fi din al-Islam*.²²

2. Tujuan dan Ruang Lingkup PAI di Sekolah

Pedoman pengembangan standar kompetensi dan kompetensi dasar menjelaskan bahwa mata pelajaran PAI di sekolah memuat materi Alqur'an dan Hadits, Aqidah, Akhlak, Fiqih, dan Tarikh. Ruang lingkup tersebut menggambarkan materi PAI yang mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya, maupun lingkungannya.

²² Muhaimin, M.A., et. al., *Paradigma Pendidikan Islam*,...,hal. 75-76

Pendidikan Agama di sekolah bertujuan meningkatkan dan menumbuhkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya terhadap Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dan dapat melanjutkan pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Pendidikan agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengamalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.

Oleh karena itu, pendidik diharapkan dapat mengembangkan metode pembelajaran sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Pencapaian seluruh kompetensi dasar perilaku terpuji dapat dilakukan melalui penanaman nilai, nilai agama. Peran semua unsur

sekolah, orang tua siswa dan masyarakat sangat penting dalam mendukung keberhasilan pencapaian tujuan PAI.

Adapun tujuan PAI di sekolah sebagai berikut:

1. Menumbuh kembangkan Aqidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah.
2. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, disiplin, toleransi, menjaga keharmonisan secara personal, dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

Sedangkan PAI yang diselenggarakan di sekolah umum mempunyai fungsi untuk sebagai berikut:

1. Pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah serta akhlak mulia peserta didik secara optimal.
2. Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman dalam meniti kehidupan untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat
3. Penyesuaian mental terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui penanaman nilai-nilai PAI yang berkaitan dengan hubungan sosial kemasyarakatan

4. Perbaiki kesalah pahaman, kesalahan dan kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan penagamalan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
5. Pencegahan peserta didik dari hal negatif baik yang berasal dari budaya asing maupun kehidupan sosial, kemasyarakatan yang dihadapinya.
6. Pengajaran tentang pengetahuan ilmu kegamaan secara umum sehingga terbentuk pribadi muslim yang sempurna.
7. Penyiapan dan penyaluran peserta didik untuk mendalami PAI kelembaga pendidikan yang lebih tinggi.²³

Sedangkan berbagai pendekatan pembelajaran pendidikan agama di sekolahan yang dapat dilakukan oleh para guru agama antara lain:

1. Keimanan

Memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan pemahaman adanya Tuhan sebagai sumber kehidupan makhluk jagad ini.

2. Pengamalan

Memberikan kesempatan peserta didik untuk mempraktikan dan merasakan hasil pengamalan ibadah dan akhlak dalam menghadapi tugas-tugas dan masalah dalam kehidupan.

3. Pembiasaan

²³Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN- Maliki Press, 2010), hal. 20

Memberikan kesempatan peserta didik untuk berperilaku baik sesuai ajaran Islam dan budaya bangsa dalam menghadapi masalah kehidupan.

4. Rasional

Usaha memberikan peranan pada rasio (akal) peserta didik dalam memahami dan membedakan bahan ajar dalam materi pokok serta kaitannya dengan perilaku baik dan buruk dalam kehidupan duniawi.

5. Emosional

Upaya menggugah perasaan atau emosi peserta didik dalam menghayati perilaku yang sesuai ajaran agama dan budaya bangsa.

6. Fungsional

Menyajikan semua materi pokok dan manfaatnya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

7. Keteladan

Menjadikan figur guru agama serta petugas sekolah lainnya maupun orangtua sebagai cermin manusia berkepribadian agama.²⁴

Semua tujuan itu akan bisa tercapai dengan apa yang diharapkan, maka tugas Guru Pendidikan Agama Islam adalah berusaha secara sadar untuk membimbing, mengajar, dan atau melatih siswa agar dapat: (1) meningkatkan keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga, (2) menyalurkan bakat dan minatnya dalam mendalami bidang agama serta mengembangkannya

²⁴*Ibid*,..hal. 25

secara optimal, sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan dapat pula bermanfaat bagi orang lain, (3) memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, (4) menangkal dan mencegah pengaruh negatif dari kepercayaan, faham atau budaya lain yang membahayakan dan menghambat perkembangan keyakinan siswa, (5) menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial yang sesuai dengan ajaran Islam, (6) menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, dan (7) mampu memahami, mengilmu pengetahuan agama Islam secara menyeluruh sesuai dengan daya serap siswa dan keterbatasan waktu yang tersedia.²⁵

C. Kajian Budaya Religius

1. Sikap Religius Manusia

Pada dasarnya, manusia itu dilahirkan dalam keadaan suci. Kesucian manusia itu biasanya dikenal dengan istilah “fitrah”. Fitrah tersebut menjadikan diri manusia dimiliki sifat dasar kesucian, yang kemudian harus dinyatakan dalam sikap-sikap yang suci pula kepada sesamanya. Sifat dasar kesucian itu biasanya dikenal dengan istilah “hanifiyah”. Karena manusia memiliki sifat dasar hanifiyah maka ia

²⁵ Muhaimin, M.A., et. al., *Paradigma pendidikan...*, hal 83

memiliki dorongan naluri kearah kebaikan dan kebenaran atau kesucian. Pusat dorongan hanifiyah itu terdapat dalam dirinya yang paling mendalam dan paling murni, yang kemudian disebut dengan istilah “hati nurani”, artinya bersifat nur atau cahaya. Oleh sebab itu, jika ada orang yang berbuat jahat atau menipu pada orang lain atau sesama saudaranya sendiri, maka ia sering disebut dengan istilah “tidak punya hati nurani”.

Fitrah dan hanifiyah yang dimiliki manusia merupakan kelanjutan dari perjanjian antar manusia dengan Tuhan, yaitu suatu perjanjian atau ikatan janji antara manusia, sebelum ia lahir ke dunia dengan Tuhan. Dalam perjanjian tersebut manusia telah menyatakan bahwa ia akan mengakui Tuhan Allah sebagai Pelindung dan Pemelihara (*Rabb*) satu-satunya bagi dirinya. Hal ini tercermin dalam Al-Qur’an surat Al-A’raf ayat 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا ۗ أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ۗ

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".²⁶

²⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahan...*, hal. 173

Muhammad Abduh dalam tafsirnya *Al- Mannar* menyebutkan bahwa ayat tersebut mengandung pengertian manusia itu telah diciptakan oleh Allah atas fitrah Islam, serta di dalam jiwa manusia itu telah disiapkan Allah *gharizah* iman.

Berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadist, dalam diri manusia terdapat berbagai macam fitrah yang antara lain adalah fitrah agama, fitrah akhlak, fitrah kebenaran, dan fitrah kasih sayang.

a. Fitrah Agama

Seperti yang sudah dituliskan di atas dalam surat Al- A'raf ayat: 172, dengan demikian, jelaslah bahwa dalam diri manusia sudah ada fitrah untuk beragama. Fitrah agama yang ada dalam diri manusia itu ialah fitrah beragama Islam. Hal ini didasarkan pada beberapa dalil sebagai berikut:

b) Nabi Muhammad SAW menyatakan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan beragama Islam, sebagaimana sabda beliau: *“Tidaklah dilahirkan seorang anak, melainkan atas agama ini (Islam) hingga menjelaskan akan dia lidahnya.”*²⁷ “

Dari hadist tersebut dapat diambil pengertian bahwa jika anak manusia ketika sudah lahir ke dunia menjadi beragama lain, misalnya seperti Yahudi, Nasrani, Majusi dan lainnya, maka hal itu disebabkan oleh orang tua atau lingkungannya. Sebagaimana sabda

²⁷ Imam Muhammad al- Razi Fakhruddin Ibnu al- Allamah Dliya al- Din Umar al- Musytahar, *Tafsir al- Fakhir al- Razi, al- Mustahir Bi al- Tafsir al- Kabir wa Mafatih*, Juz XXIII, (Beirut Libanon: Dar al- Fikr), hal. 98

Nabi SAW: *“Tidaklah dilahirkan seorang anak melainkan atas fitrah, maka orangtua yang menjadikannya beragama Yahudi, atau Nasrani atau Mjusi.”*²⁸

c) Agama yang diakui oleh Allah ialah Agama Islam, sebagaimana firman-Nya: *“Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Agama Islam.”*²⁹

Ayat tersebut mengandung makna bahwa jika manusia mencari agama selain Islam maka Allah tidak akan menerimanya dan dia termasuk orang yang merugi diakhirat nanti.

d) Semua Nabi dan Rasul Allah adalah beragama Islam. Hal ini dapat dipahami dari ayat-ayat Al-Qur’an sebagai berikut:

- 1) Nabi Nuh a.s menyatakan bahwa ia diperintahkan oleh Allah untuk beragama Islam, sebagaimana firman-Nya dalam surat Yunus ayat 72.
- 2) Allah memberitahukan bahwa Ibrahim a.s bukanlah seorang Yahudi atau Nasrani atau musyrik, tetapi dia adalah seorang yang beragama Islam. Sebagaimana firman-Nya dalam surat Ali Imran ayat 67.
- 3) Nabi Musa a.s mengajak kaumnya untuk beragama Islam, sebagaimana firman Allah: *“Hai kaumku, jika kamu beriman kepada Allah, maka bertakwalah kamu kepada-Nya saja, jika*

²⁸ *Ibid*, hal. 107

²⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemah Q.S Ali Imran*: ...

kamu termasuk orang- orang yang beragama Islam.” (Q.S

Yunus: 84)

- e) Allah menyatakan bahwa orang- orang yang tidak beragama Islam (kafir) adalah seburuk- buruk makhluk melata di bumi ini, sebagaimana firman-Nya dalam Q.S Al- Anfal ayat 55.
- f) Allah menyatakan bahwa orang- orang yang tidak beragama Islam (kafir) akan dipimpin oleh setan, sebagaimana firman- Nya dalam surat Al- A’raf ayat 27
- g) Para sarjana telah membuktikan bahwa agama yang benar hanyalah agama Islam. Seperti hasil studi yang dilakukan oleh Dr. Maurice Bucaille, setelah beliau mengadakan penelitian selama 20 tahun, kemudian ia mengatakan, “Agama Yahudi dan Kristen itu adalah tidak asli lagi, sejarahnya tidak terang dan banyak pernyataannya yang bertentangan dengan ilmu pengetahuan. Sedangkan agama Islam masih Asli, sejarahnya terang, tidak ada satu pernyataan pu yang dapat dikritik secara ilmiah, dan dia menganggap bahwa ilmu pengetahuan dan agama adalah saudara kembar dan wahyu yang murni dari Allah.”

b. Fitrah Akhlak

Ajaran Islam menyatakan dengan secara tegas sekali bahwa Nabi Muhammad SAW diutus oleh Allah kepada manusia adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Sebagaimana sabdanya: *Aku*

diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak (moral) yang baik mulia. ³⁰

Hadist tersebut memberi pengertian bahwa pada mulanya manusia sudah mempunyai fitrah bermoral/ berakhlak, sedangkan nabi diutus oleh Allah adalah untuk menyempurnakan atau mengembangkannya. Menurut Prof. Dr. N. Drijakara S.J bahwa “*moral adalah tuntutan kodrati manusia*”. Jadi jelaslah bahwa manusia memang mempunyai fitrah bermoral/ berakhlak.

c. Fitrah Kebenaran

Di dalam Al-Qur’an, Allah menyatakan bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk mengetahui kebenaran, sebagaimana firman-Nya yang artinya: “Maka adapun orang-orang yang beriman, mereka mengetahui bahwa itu benar-benar dari Tuhan mereka”.³¹ Pada ayat ini lain juga dinyatakan: “Dan bahwasannya orang-orang yang diberi kitab itu mengetahui bahwa yang demikian itu benar dari Tuhan mereka”.³²

Karena manusia memiliki fitrah kebenaran, maka Allah memintahkan kepada manusia untuk menyelesaikan semua persoalan yang timbul di antara mereka dengan kebenaran, sebagaimana firman-Nya yang berbunyi: “Maka hendaklah kamu beri keputusan di antara manusia dengan kebenaran.”³³

³⁰ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir III*. Beirut: Dar al-Fikr, hal. 79

³¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemah Q.S Al-Baqarah*: 26, hal. 5

³² *Ibid*, ...ayat: 144, hal. 22

³³ *Ibid*, ...Q.S Shad: 2, hal. 2

Ayat- ayat tersebut menunjukkan bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk mencari dan mempraktikkan kebenaran. Ini berarti bahwa manusia memang mempunyai fitrah kebenaran. Endang Syaifuddin Anshari member keterangan sebagai berikut: “Manusia adalah makhluk berpikir. Berpikir adalah bertanya. Bertanya adalah mencari kebenaran. Mencari jawaban tentang Tuhan, alam dan manusia artinya mencari kebenaran tentang Tuhan, alam dan manusia, jadi pada akhirnya, manusia adalah makhluk pencari kebenaran.”

d. Fitrah Kasih Sayang

Menurut Al-Qur’an, dalam diri manusia telah diberi Allah fitrah kasih sayang. Hal ini sebagaimana tercermin dalam firman-Nya yang artinya: “Dan Dia jadikan di antara kamu percintaan dan kasih sayang”.³⁴ Dalam ayat lain juga dinyatakan “Semoga Allah menimbulkan kasih sayang antaramu dengan orang- orang yang kamu musuhi di antara mereka”.³⁵

Karena manusia memiliki fitrah kasih sayang maka Allah memerintahkan kepada manusia, supaya saling berpesan dengan kasih sayang. Sebagaimana firman Allah: “Dan mereka saling berpesan dengan kasih sayang.”³⁶

³⁴ *Ibid, ... Q.S Ar-Rum: 21*, hal. 406

³⁵ *Ibid, ... Q.S Mumtahanah: 7*, hal. 550

³⁶ *Ibid, ... Q.S. Al- Balad: 17*, hal. 594

Berdasarkan pada ayat- ayat tersebut maka dapat dikatakan bahwa manusia sudah diberi fitrah kasih sayang oleh Allah SWT. Dan manusia memang ingin mengasihi dan dikasihi.³⁷

2. Nilai Religius

Keberagamaan tidak selalu identik dengan agama. Agama lebih menunjuk kepada kelembagaan, kebaktian kepada Tuhan, dalam aspek yang resmi, yuridis, peraturan- peraturan dan hukum- hukumnya. Sedangkan keberagamaan atau religiusitas lebih melihat aspek yang ”di dalam lubuk hati nurani” pribadi. Dan karena itu, religiusitas lebih dalam dari agama yang tampak formal.

Istilah keberagamaan merupakan istilah yang tidak mudah untuk diberikan batasan secara pasti. Ini disebabkan karena nilai merupakan sebuah realitas yang abstrak. Secara etimologi nilai keberagamaan berasal dari dua kata yakni: *nilai* dan *keberagamaan*. Menurut Rokeach dan Bank bahwasannya nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada pada suatu lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang dianggap pantas atau tidak pantas. Ini berarti pemaknaan atau pemberian arti terhadap suatu obyek. Sedang keberagamaan merupakan suatu sikap

³⁷ Muhaimin, M.A., et. al., *Paradigma Pendidikan Islam*,...hal. 286

atau kesadaran yang muncul yang didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama.

Menurut Gay Hendricks dan Kate Ludeman dalam Ari Ginanjar, terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, di antaranya:

1. Kejujuran

Rahasia untuk meraih sukses menurut mereka adalah dengan selalu berkata jujur. Mereka menyadari, justru ketidak jujuran kepada pelanggan, orang tua, pemerintah dan masyarakat, pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam keulitan yang berlarut- larut. Total dalam kejujuran menjadi solusi, meskipun kenyataan begitu pahit.

2. Keadilan

Salah satu *skill* seseorang yang religius adalah mampu bersikap adil kesemua pihak, bahkan saat ia terdesak sekalipun. Mereka berkata, “pada saat saya berlaku tidak adil, berarti saya telah mengganggu keseimbangan dunia”.

3. Bermanfaat bagi orang lain

Hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak dari diri seseorang. Sebagaimana sabda Nabi saw: “sebaik-baik manusia adalah manusia yang paling bermanfaat bagi manusia lain”.

4. Rendah Hati

Sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong, mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan atau kehendaknya. Dia tidak merasa bahwa dirinyalah yang paling selalu benar mengingat kebenaran juga selalu ada pada diri orang lain.

5. Bekerja Efisien

Mereka mampu memusatkan semua perhatian mereka pada pekerjaan saat itu, dan begitu juga saat mengerjakan pekerjaan selanjutnya. Mereka menyelesaikan pekerjaannya dengan santai, namun mampu memusatkan perhatian mereka saat belajar dan bekerja.

6. Visi ke Depan

Mereka mampu mengajak orang ke dalam angan-angannya. Kemudian menjabarkan begitu terinci, cara- cara untuk menuju kesana. Tetapi pada saat yang sama ia dengan mantap menatap realitas masa kini.

7. Disiplin Tinggi

Mereka sangatlah disiplin. Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan. Mereka beranggapan bahwa tindakan yang berpegang teguh pada komitmen untuk kesuksesan diri sendiri dan orang lain adalah hal yang dapat menumbuhkan energi tingkat tinggi.

8. Keseimbangan

Seseorang yang memiliki sifat religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya, khususnya empat aspek inti dalam kehidupannya, yaitu: keintiman, pekerjaan, komunitas, dan spritualitas.

Dalam konteks pembelajaran, beberapa nilai religius tersebut bukan tanggung jawab guru agama semata. Kejujuran tidak hanya disampaikan lewat mata pelajaran saja, tetapi lewat mata pelajaran lainnya.

Keberagamaan atau religiusitas seseorang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupannya. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual, tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.³⁸

3. Budaya Sekolah

Istilah “*budaya*” mula- mula datang dari disiplin ilmu Antropologi Sosial. Apa yang tercakup dalam definisi budaya sangatlah luas. Istilah budaya dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang transmisikan bersama.

³⁸ *Ibid*,...hal. 282-284

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, budaya (*cultural*) diartikan sebagai: pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Dalam pemakaian sehari-hari, orang-orang yang mensinonimkan pengertian budaya dengan tradisi (*tradition*). Dalam hal ini, tradisi diartikan sebagai ide-ide umum, sikap dan kebiasaan dari masyarakat yang nampak dari perilaku sehari-hari yang menjadi kebiasaan dari kelompok dalam masyarakat tersebut.

Tylor mengartikan budaya sebagai “*that complex whole which includes knowledge, beliefs, art, morals, laws, customs and other capabilities and habits acquired by man as a member of society*”. Budaya merupakan suatu kesatuan yang unik dan bukan jumlah dari bagian-bagian suatu kemampuan kreasi manusia yang immaterial, berbentuk kemampuan psikologis seperti ilmu pengetahuan, teknologi, kepercayaan, keyakinan, seni, dan sebagainya.³⁹

Dari berbagai pendapat maka budaya dapat didefinisikan sebagai suatu pola hidup menyeluruh yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Budaya organisasi mengacu pada keyakinan bersama, sikap dan tata hubungan, serta asumsi- asumsi yang secara eksplisit atau implisit diterima dan digunakan oleh seluruh anggota organisasi untuk menghadapi lingkungan luar dalam mencapai tujuan- tujuan organisasi.

³⁹Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius ...*, hal. 70-71

Dalam hal ini, budaya organisasi mempunyai pengaruh penting terhadap motivasi.

Budaya organisasi jika diaplikasikan pada lingkungan manajemen organisasi, lahirlah konsep budaya manajemen. Lebih spesifik lagi, jika budaya organisasi diaplikasikan pada lingkungan manajemen organisasi sekolah, maka lahirlah konsep budaya manajemen sekolah.

Dalam suatu organisasi (termasuk lembaga pendidikan), budaya diartikan sebagai berikut:

Pertama, sistem nilai yaitu keyakinan dan tujuan yang dianut bersama yang dimiliki oleh anggota organisasi yang potensial membentuk perilaku mereka dan bertahan lama meskipun sudah terjadi pergantian anggota.

Kedua, norma perilaku yaitu cara berperilaku yang sudah lazim digunakan dalam sebuah organisasi yang bertahan lama karena semua anggotanya mewariskan perilaku tersebut kepada anggota baru.⁴⁰

Dalam organisasi sekolah, pada hakikatnya terjadi interaksi antara individu sesuai dengan peran dan fungsi masing-masing dalam rangka mencapai tujuan bersama. Tatanan nilai yang telah dirumuskan dengan baik berusaha diwujudkan dalam berbagai perilaku keseharian melalui proses interaksi yang efektif. Dalam rentang waktu yang panjang, perilaku tersebut akan membentuk suatu pola budaya tertentu yang unik antara suatu organisasi dengan organisasi lainnya. Hal inilah yang pada

⁴⁰ Ibid,...hal. 74

akhirnya menjadi karakter khusus suatu lembaga pendidikan yang sekaligus menjadi pembeda dengan lembaga pendidikan lainnya.

Di samping itu salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan saat ini adalah kekerasan di sekolah, dimana sebagian guru menganggapnya sebagai bagian dari upaya pendisiplinan siswa. Ini dibuktikan dengan masih adanya tindakan guru menghukum murid yang melanggar aturan sekolah dengan cara- cara yang mencederai fisik, emosi, dan mental anak. Misalnya, meminta anak berdiri di depan kelas, berdiri di bawah terik matahari, diteriaki atau diteriakinya serta menyuruh siswa membersihkan kamar mandi. Hukuman tersebut potensial menimbulkan perasaan tersiksa pada diri anak. Sekolahpun terkesan menjadi lembaga yang menakutkan, dan jauh dari nilai-nilai pengasuhan.⁴¹

Masalah mendasar yang muncul dalam penyelenggaraan pendidikan agama di sekolah adalah hasil pelaksanaan pendidikan agama kurang optimal karena pendidikan agama lebih dirasakan sebagai pengajaran yang kurang menyentuh aspek sikap dan perilaku dan pembiasaan. Kurang optimalnya pendidikan sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti: kualitas SDM, terbatasnya waktu dan kultur/ budaya sekolah yang dikembangkan. Di samping itu, masih banyaknya kritik dan keluhan masyarakat terhadap pendidikan agama yang belum mampu mengokohkan aqidah dan moral bangsa.

⁴¹ Kompas: 23 Maret 2006.

Di samping itu masih terdapatnya keluhan masyarakat terhadap kurang berhasilnya pengajaran pendidikan agama di sekolah seperti: tawuran pelajar, perilaku menyimpang, penyalahgunaan obat terlarang dan lainnya. Meskipun diakui bahwa kurang berhasilnya pendidikan agama Islam di sekolah bukan semata-mata disebabkan oleh guru pendidikan agama akan tetapi juga oleh aspek lain seperti sarana prasarana yang tersedia, kurikulum yang kurang tepat, kepala sekolah yang tidak profesional dan mungkin juga karena lingkungan yang kurang kondusif.

Dari uraian tersebut maka budaya sekolah perlu lagi dikembangkan, seperti: kultur disiplin, rasa tanggung jawab, kejujuran, berfikir rasional, motivasi belajar, kebiasaan memecahkan masalah secara rasional, dan sebagainya. Budaya sekolah akan menumbuhkan motivasi belajar siswa menjadi manusia yang penuh optimis, berani tampil, berperilaku kooperatif dan memupuk rasa tanggung jawab dan rasa kebersamaan siswa. Motivasi belajar siswa akan memberikan pengalaman bagi tumbuh kembangnya kecerdasan, ketrampilan, dan aktivitas siswa yang pada akhirnya berpengaruh terhadap mutu pendidikan.⁴²

4. Budaya Religius Sekolah

⁴² M. Amin Haedari, *Pendidikan Agama Di Indonesia Gagasan dan Realitas*, (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan RI: 2010), hal. 126- 127

Dari sekian banyak nilai yang terkandung dalam sumber ajaran Islam, nilai yang fundamental adalah nilai tauhid. Ismail Raji al- Faruqi, memformulasikan bahwa kerangka Islam berarti memuat teori- teori, metode, prinsip dan tujuan tunduk pada esensi Islam yaitu Tauhid. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam dalam penyelenggaranya harus mengacu pada nilai fundamental tersebut.

Nilai tersebut memberikan arah dan tujuan dalam proses pendidikan dan memberikan motivasi dalam aktifitas pendidikan. Konsepsi tujuan pendidikan yang mendasarkan pada nilai Tauhid menurut An- Nahlawi disebut “*ahdaf al-rabbani*”, yakni tujuan yang besifat ketuhanan yang seharusnya menjadi dasar dalam kerangka berfikir, bertindak, dan pandangan hidup dalam sistem dan aktifitas pendidikan.

Berkaitan dengan hal tersebut, budaya religius sekolah merupakan cara berpikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (*kebergamaan*). Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh. Allah berfirman dalam Al- Qur'an surat Al- Baqarah ayat 208:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَدْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.*⁴³

Menurut Glock & Strak dalam Muhaimin, ada lima macam dimensi keberagaman, yaitu:

- a. Dimensi keyakinan yang berisi pengharapan- pengharapan dimensi orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui keberadaan doktrin tersebut.
- b. Dimensi praktik agama yang mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal- hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.
- c. Dimensi Pengalaman. Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu.
- d. Dimensi pengetahuan agama yang mengacu kepada harapan bahwa orang- orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar- dasar keyakinan, ritus- ritus, kitab suci dan tradisi.
- e. Dimensi pengamalan atau konsekuensi. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat- akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari kehari.⁴⁴

Tradisi dan perwujudan ajaran agama memiliki keterkaitan yang erat, karena itu tradisi tidak dapat dipisahkan begitu saja dari masyarakat/ lembaga dimana ia dipertahankan, sedangkan masyarakat juga mempunyai hubungan timbal balik, bahkan saling mempengaruhi dengan agama. Selain itu menurut Mukti Ali, agama mempengaruhi jalannya masyarakat dan pertumbuhan masyarakat mempengaruhi pemikiran terhadap agama. Dalam kaitan ini, Sudjatmiko juga menyatakan bahwa keberagaman manusia, pada saat yang bersamaan selalu disertai dengan identitas budayanya masing- masing yang berbeda- beda.

⁴³ Departemen Agama RI, *Al- Qur'an dan Terejemah Al- Baqarah ayat 208*, hal. 32

⁴⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam..* hal 294

Dalam tataran nilai, budaya religius berupa: semangat berkorban, semangat persaudaraan, semangat saling tolong menolong, dan tradisi mulia lainnya. Sedangkan dalam tataran perilaku, budaya religius berupa: tradisi sholat berjama'ah, sholat dhuha, tadarus Al-Qur'an, sodaqoh, rajin belajar, dan perilaku mulia lainnya.

Dengan demikian, budaya religius sekolah pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama.

Oleh karena itu, untuk membudayakan nilai-nilai keberagamaan (*religius*) dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui: kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas, serta tradisi dan perilaku warga sekolah secara kontinuu dan konsisten, sehingga tercipta *religius culture* tersebut dalam lingkungan sekolah.

Saat ini, usaha penanaman nilai-nilai religius dalam rangka mewujudkan budaya religious sekolah dihadapkan pada berbagai tantangan baik secara internal maupun eksternal. Secara internal pendidikan dihadapkan pada keberagamaan siswa, baik dari sisi keyakinan beragama, maupun keyakinan dalam suatu agama. Lebih dari itu setiap siswa memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda- beda.

Oleh karena itu, pembelajaran agama diharapkan prinsip-prinsip keberagaman sebagai berikut:

a. Belajar Hidup dalam Perbedaan

Perilaku- perilaku yang diturunkan ataupun ditularkan oleh orang tua kepada anaknya atau oleh leluhur kepada generasinya sangatlah dipengaruhi oleh kepercayaan- kepercayaan dan nilai budaya, selama beberapa waktu akan terbentuk perilaku budaya yang meresapkan cita rasa dan rutinitas, tradisi, bahasa kebudayaan, identitas etnik, nasionalitas dan ras.

Perilaku- perilaku ini akan dibawa oleh anak- anak ke sekolah dan setiap siswa memiliki perbedaan latar belakang sesuai dari mana mereka berasal. Keragaman inilah yang menjadi pusat perhatian dari pendidikan agama Islam berwawasan multikultural. Jika pendidikan agama Islam selama ini masih konvensional dengan lebih menekankan pada proses *how to now*, *how to do*, *how to be*, maka pendidikan agama Islam berwawasan multikultural menambahkan proses *how to live and work together with other* yang ditanamkan oleh praktik pendidikan melalui:

- 1) Pengembangan sikap toleransi, empati, dan simpati yang merupakan prasyarat esensial bagi keberhasilan koeksistensi dan proeksistensi dalam keragaman budaya. Pendidikan agama dirancang untuk menanamkan sikap toleran dari tahap yang paling sederhana dan kompleks.

- 2) Klarifikasi nilai-nilai kehidupan bersama menurut perspektif anggota dari masing-masing kelompok yang berbeda. Pendidikan agama harus bisa menjembatani perbedaan yang ada di dalam masyarakat, sehingga perbedaan tidak menjadi halangan yang berarti dalam membangun kehidupan bersama yang bahagia dan sejahtera.
 - 3) Pendewasaan emosional, kebersamaan dalam perbedaan membutuhkan kebebasan dan keterbukaan. Kebersamaan, kebebasan dan keterbukaan harus tumbuh bersama menuju pendewasaan emosional dalam relasi antar dan intra agama-agama.
 - 4) Kesetaraan dalam partisipasi. Perbedaan yang ada pada suatu hubungan harus diletakkan pada relasi dan kesalingtergantungan, karena itulah mereka bersifat setara. Perlu didasari bahwa setiap individu memiliki kesempatan untuk hidup setara memberikan kontribusi bagi kesejahteraan manusia yang universal.
 - 5) Kontrak sosial dan aturan main kehidupan bersama. Perlu kiranya pendidikan agama member bekal tentang ketrampilan berkomunikasi, yang sesungguhnya sudah termaktub dalam nilai-nilai agama Islam.
- b. Membangun Saling Percaya (*Mutual Trust*)

Saling percaya merupakan faktor yang sangat penting dalam sebuah hubungan. Disadari atau tidak prasangka dan kecurigaan yang

berlebih terhadap kelompok lain telah diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal ini yang membuat kehati-hatian dalam melakukan kontrak, transaksi, hubungan dan komunikasi dengan orang lain, yang justru memperkuat intensitas kecurangan yang dapat mengarah pada ketegangan dan konflik. Maka dari itu pendidikan agama memiliki tugas untuk menanamkan rasa saling percaya antar agama, antar kultur, dan antar etnik meskipun masing-masing memiliki perbedaan.

c. Memelihara Saling Pengertian

Saling mengerti berarti saling memahami, perlu diluruskan bahwa memahami tidak serta merta disimpulkan sebagai tindakan menyetujui, akan tetapi memahami berarti menyadari bahwa nilai-nilai mereka dan kita dapat saling berbeda, bahkan mungkin saling melengkapi serta member kontribusi terhadap relasi yang dinamis dan hidup. Pendidikan agama berwawasan multikultural mempunyai tanggung jawab membangun landasan-landasan etis saling kesepahaman antara paham-paham intern agama, antar entitas-entitas agama dan budaya yang plural, sebagai sikap dan kepedulian terhadap sesama.

d. Menjunjung Sikap Saling Menghargai (*Mutual Respect*)

Menghargai dan menghormati sesama manusia adalah nilai universal yang dikandung semua agama di dunia. Pendidikan agama menumbuh kembangkan kesadaran bahwa kedamaian mengandalkan

saling menghargai antar penganut agama- agama, yang dengannya kita dapat dan siap untuk mendengarkan suara dan perspektif agama lain yang berbeda, menghargai signifikansi dan martabat semua individu dan kelompok keagamaan yang beragama. Untuk menjaga kehormatan dan harga diri tidak harus diperoleh dengan mengorbankan kehormatan dan harga diri orang lain, apalagi dengan menggunakan sarana tindakan kekerasan. Saling menghargai membawa pada sikap berbagi antar semua individu dan kelompok.

e. Terbuka dalam Berpikir

Selayaknya pendidikan memberi pengetahuan baru tentang bagaimana berpikir dan bertindak bahkan mengadaptasi sebagian pengetahuan baru dari para siswa. Dengan mengondisikan siswa untuk dipertemukan dengan berbagai macam perbedaan, maka siswa akan mengarah pada proses pendewasaan dan memiliki sudut pandang dan cara untuk memahami realitas. Dengan demikian siswa akan lebih terbuka terhadap dirinya sendiri, orang lain dan dunia. Dengan melihat dan membaca fenomena pluralitas pandangan dan perbedaan radikal dalam kultur, maka diharapkan para siswa mempunyai kemauan untuk memulai pendalaman tentang makna diri, identitas, dunia kehidupan, agama dan kebudayaan diri serta orang lain.

f. Apresiasi dan Interdependensi

Kehidupan yang layak dan manusiawi akan terwujud melalui tatanan sosial yang peduli, dimana setiap anggota masyarakatnya saling menunjukkan apresiasi dan memelihara relasi dan saling keterkaitan yang erat. Manusia memiliki kebutuhan untuk saling menolong atas dasar cinta dan ketulusan terhadap sesama. Bukan hal mudah untuk menciptakan masyarakat yang dapat membantu semua permasalahan orang-orang yang berada disekitarnya, masyarakat yang memiliki tatanan sosial harmoni dan dinamis dimana individu-individu yang ada di dalamnya saling terkait dan mendukung bukan memecah belah. Dalam hal inilah pendidikan agama Islam berwawasan multikultural perlu membagi kepedulian tentang apresiasi dan interpendensi umat manusia dari berbagai tradisi agama.

g. Resolusi Konflik

Konflik berkepanjangan dan kekerasan yang merajalela seolah menjadi cara hidup satu-satunya dalam masyarakat plural, satu pilihan yang mutlak harus dijalani. Padahal hal ini sama sekali jauh dari konsep agama-agama yang ada di muka bumi ini. Khususnya dalam hidup beragama, kekerasan yang terjadi sebagian memperoleh justifikasi dari doktrin dan tafsir keagamaan konvensional. Baik langsung maupun tidak kekerasan masih belum bisa dihilangkan dari kehidupan beragama. Ada beberapa hal strategis yang bisa diperankan pendidikan Dalam meresolusi konflik dan kekerasan di dunia, antara lain:

Pertama, pendidikan mengambil strategi konservasi. Secara visioner dan kreatif pendidikan perlu diarahkan untuk menjaga, memelihara, memperthankan “aset- aset agama dan budaya” berupa pengetahuan, nilai-nilai, dan kebiasaan- kebiasaan yang baik dan menyejarah. Nilai-nilai pendidikan humanistik yang dikokohkan dengan agama dipercaya mampu merangkai visi kebudayaan dan peradaban manusia yang bermartabat tinggi dan mulia.

Kedua, pendidikan mengambil strategi restorasi. Secara visioner dan kreatif pendidikan diarahkan untuk memperbaiki, memugar, dan memulihkan kembali asset- aset agama dan budaya yang telah mengalami pencemaran, pembusukan, dan perusakan. Jika tidak direstorasi, maka aset- aset agama dan budaya dikhawatirkan berfungsi terbalik, yaitu merendahkan martabat manusia ke derajat paling rendah. Dan bahkan yang paling rendah dari binatang. Telah dimaklumi bahwa konflik dan kekerasan yang berskala tinggi selama ini adalah bentuk pencemaran, pembusukan, dan perusakan aset- aset agama dan budaya.⁴⁵

5. Kegiatan Keagamaan

Berdasarkan temuan penelitian sebelumnya, wujud penciptaan budaya meliputi; budaya senyum, salam dan menyapa, budaya saling hormat dan toleran, budaya puasa senin dan kamis, budaya shalat Dhuha,

⁴⁵Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius, ...* hal. 77- 80

shalat Dzuhur berjamaah, budaya tadarus Al-Qur'an, budaya istighasah dan do'a bersama.

Budaya religius adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas, administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekolah. Perwujudan budaya juga tidak hanya muncul begitu saja tetapi melalui proses pembudayaan.

Koentjoroningrat menyatakan proses pembudayaan dilakukan melalui dua tataran yaitu:

1. Tataran nilai yang dianut, yakni merumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di sekolah, dibangun komitmen dan loyalitas bersama semua warga sekolah terhadap nilai-nilai yang disepakati.
2. Tataran praktik keseharian, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah.

Ada beberapa temuan penelitian terkait dengan kegiatan keagamaan yang biasa diterapkan di sekolah-sekolah:

a. Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun (5S)

Berdasarkan temuan penelitian budaya salam dan menyapa menjadi budaya. Dalam Islam sangat dianjurkan memberikan sapaan pada orang lain dengan mengucapkan salam. Ucapan salam di samping sebagai do'a bagi orang lain juga sebagai bentuk persaudaraan antar sesama manusia. Secara sosiologis sapaan dan salam dapat meningkatkan interaksi antar sesama, dan berdampak

pada rasa penghormatan sehingga antara sesama saling dihargai dan dihormati.

Senyum, sapa, salam, sopan, santun dalam perspektif budaya menunjukkan bahwa komunitas masyarakat memiliki kedamaian, santun, saling tenggang rasa, toleran dan rasa hormat. Hal-hal yang perlu dilakukan untuk membudidayakan nilai-nilai tersebut perlu dilakukan keteladan dari para pemimpin, guru dan komunitas sekolah.

b. Tadarus al-Qur'an

Tadarus al-Qur'an atau kegiatan membaca al-Qur'an merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah, dan juga siswa siswi dapat tumbuh sikap-sikap yang luhur, sehingga dapat berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar.

c. Kegiatan ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler yang khususnya untuk penciptaan nilai religius seperti: Qiro'at, tartil al-Qur'an, kajian keislaman.

d. Perpustakaan Mushola

Perpustakaan yang diletakkan di mushola diisi dengan buku-buku yasin, tahlil, buku fasholatan, al-Qur'an dengan tujuan sehabis shalat siswa siswi diharapkan dapat membacanya.

e. PHBI

Peringatan hari besar islam ini dilakukan dengan berbagai kegiatan seperti: lomba membuat kaligrafi, qiro'at, penyembelihan hewan qurban dihari idul Adha, do'a bersama.

f. Adanya Infaq

Infaq ini dikelola oleh remaja masjid dari siswa siswi diperuntukkan kepada semua warga sekolah yang hasilnya akan disumbangkan kepanti-panti asuhan.

g. Kebiasaan dalam bergaya islami

Ini ditekankan kepada semua siswi siswa seperti bagaimana cara berhias, cara berpakaian, cara bertamu. Kebiasaan ini sudah sedikit banyak merasuk kedalam jiwa siswi-siswi.

h. Istighasah dan do'a bersama

Istighasah sudah menjadi budaya, hal ini karena memberikan pengaruh yang luar biasa bagi mentalitas siswa dan para guru. Kegiatan ritual keagamaan dan do'a bersama atau istighasah sebelum ujian dilakukan dapat menjadikan mentalitas siswa siswi lebih stabil sehingga berpengaruh pada kelulusan dan nilai yang membanggakan.⁴⁶

⁴⁶ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius...(study kasus di sekolah unggulan kota Malang)*, hal. 106, 116, 121

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam bab ini dipaparkan tentang: a) pendekatan dan jenis penelitian, b) lokasi penelitian, c) kehadiran peneliti, d) prosedur pengumpulan data, e) sumber data atau informan, f) teknik analisis data, g) teknik keabsahan data, dan h) tahap-tahap penelitian.

A. Pola/ Jenis Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengkaji, menganalisis, dan mendeskripsikan data dan fakta sehingga diperoleh gambaran tentang mewujudkan Budaya Religius. Dalam penelitian ini menggunakan desain studi kasus yaitu di UPTD SMKN 02 Boyolangu Tulungagung yang merupakan salah satu Sekolah Menengah Kejuruan Negeri di Boyolangu.

Sedangkan pendekatan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan karena dapat mengungkap data secara mendalam tentang; (1) bagaimana strategi guru PAI dalam mewujudkan Budaya Religius di UPTD SMKN 02 Boyolangu Tulungagung, (2) bagaimana proses mewujudkan budaya religius di UPTD SMKN 02 Boyolangu Tulungagung, (3) apa sajakah faktor pendukung dan penghambat proses mewujudkan budaya religius di UPTD SMKN 02 Boyolangu Tulungagung. Dimaksudkan pula dengan menggunakan pendekatan kualitatif dapat menemukan makna dibalik suatu peristiwa yang terjadi di lokasi penelitian tersebut.

Sementara untuk jenis penelitian menggunakan penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan.⁴⁷ Penelitian deskriptif kualitatif menurut Best, seperti yang dikutip Sukardi adalah metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya.⁴⁸ Demikian juga Prasetya mengungkapkan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang menjelaskan fakta apa adanya.⁴⁹

Jika dilihat dari lokasi penelitiannya, maka jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Menurut Suryasubrata, keadaan sekarang dan interaksi lingkungan suatu unit sosial, individu, kelompok, lembaga atau masyarakat”.⁵⁰ Penelitian yang dilakukan ini adalah merupakan penelitian lapangan, karena penelitian ini memang dilaksanakan di satu sekolah, yaitu di UPTD SMKN 02 Boyolangu Tulungagung.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dijadikan obyek kajian dalam penyusunan skripsi ini adalah di UPTD Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Desa Beji, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung. Sekolah ini terletak di selatan pusat kota Tulungagung yang juga merupakan salah satu pusat deretan sekolah kejuruan di Boyolangu,.

⁴⁷Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 310

⁴⁸Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Prakteknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal.157

⁴⁹Prasetya Irawan, *Logika dan Prosedur Penelitian: Pengantar Teori dan Panduan Praktis penelitian Sosial bagi Mahasiswa dan Peneliti Pemula*, (Jakarta: STAIN, 1999), hal. 59

⁵⁰Sumadi Suryasubrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hal.

Pemilihan lokasi ini dilakukan dengan berbagai pertimbangan yaitu karena ditunjang dengan mudahnya akses jalan menuju ke sekolah, dan juga belum pernahnya sekolah ini dijadikan tempat penelitian dengan kasus yang sama yang menjadikan sedikit kemudahan dalam mencari data dan informasi dalam penelitian. Dan keramahan dari para guru dalam menerima peneliti, yang terpenting lagi di sekolah ini terdapat budaya religius. Sedangkan penerapannya masih akan diteliti, apakah budaya religius itu sudah diterapkan dengan semestinya. Sehingga hal ini akan berpengaruh pada kedisiplinan siswa, kerapian dan perilakunya.

C. Kehadiran Peneliti

Untuk memperoleh data sebanyak mungkin, detail dan juga orisinal maka selama penelitian di lapangan, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat atau instrumen sekaligus pengumpul data utama. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data, karena dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah manusia.⁵¹ Dalam rangka mencapai tujuan penelitian maka peneliti di sini sebagai instrumen kunci. Peneliti akan melakukan observasi, wawancara dan pengambilan dokumen.

Untuk mendukung pengumpulan data dari sumber yang ada di lapangan, peneliti juga memanfaatkan buku tulis, paper dan juga alat tulis seperti pensil dan bolpoin sebagai alat pencatat data. Kehadiran peneliti di

⁵¹Rochiati Wiriaatmaja, *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2007), hal. 96

lokasi penelitian dapat menunjang keabsasahan data, sehingga data yang didapat memenuhi orisinalitas. Maka dari itu, peneliti selalu menyempatkan waktu untuk mengadakan observasi langsung ke lokasi penelitian, dengan intensitas yang sesuai.

D. Sumber Data

1. Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi hasil wawancara, hasil observasi, dan hasil dokumen. Data-data tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :

1) Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan lisan melalui percakapan dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan pada sipeneliti.⁵² dengan maksud tertentu, Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Wawancara yang akan dilakukan disini terhadap pendidik/guru yang dijadikan objek. Hasil wawancara digunakan untuk memperoleh gambaran lebih dalam mengenai pemahaman guru dan juga respon siswa.

Metode wawancara ini digunakan dalam mengumpulkan data-data melalui percakapan dengan :

⁵² Kinayati Djojuroto & Sumaryati, *Prinsip-Prinsip Dasar Penelitian* (Bandung : Nuansa, 2000), hal. 41

- a. Tenaga pendidik Agama Islam UPTD SMKN 02 Boyolangu, dalam wawancara ini peneliti ingin mengetahui bagaimana strategi dan proses pelaksanaan guru dalam mewujudkan budaya religius.
- b. Siswa, dalam wawancara ini peneliti ingin mengetahui bagaimana respon yang diberikan terhadap budaya religius yang ada di sekolah.

2) Observasi

Hasil observasi digunakan untuk melihat bagaimanakah proses pendidikan berjalan. Dari hasil observasi dapat dilihat faktor-faktor yang mendukung atau menghambat proses belajar mengajar.

Metode observasi ini, digunakan dalam mengumpulkan data melalui pengamatan-pengamatan yang dilakukan oleh peneliti. Yang diamati adalah data-data atau bahan yang berkaitan dengan pokok permasalahan seperti :

1. Mengamati sikap siswa dengan guru dan teman di luar kelas
2. Lingkungan sekitar UPTD SMKN 02 Boyolangu

3) Dokumentasi

Dokumentasi adalah mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia.⁵³

Adapun metode dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data-data yang ada hubungannya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Data yang dikumpulkan itu berupa arsip-arsip, catatan-catatan

⁵³ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian...* hal. 66

dan memo-memo yang merupakan bukti yang otentik. Seperti halnya data-data sekolah.

b. Sumber data

Menurut Suharsimi Arikunto sumber data adalah subyek dari mana data dapat diperoleh.⁵⁴ Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan.⁵⁵

Informasi atau data dapat dibedakan berdasarkan sumbernya yaitu :

1. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya diamati dan dicatat untuk pertama kalinya.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang bukan di usahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti misalnya dari biro statistik, majalah, keterangan-keterangan atau publikasi lainnya.⁵⁶

Dalam penelitian ini data didapatkan melalui dua sumber yaitu sumber tertulis maupun sumber tidak tertulis. Data yang diperoleh melalui sumber tertulis berupa dokumen-dokumen resmi maupun pribadi yang ada disekolah tersebut. Dari dokumen tersebut di dapatkan data-data mengenai informasi-informasi yang diperlukan dalam penelitian.

⁵⁴ Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2006) hal. 3

⁵⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik...* hal. 129

⁵⁶ Marzuki, *Metodologi riset.*(Yogyakarta: PT Prasetia Widia Pratan

Data yang tidak tertulis diperoleh melalui wawancara dan tanya jawab. Dari wawancara dan tanya jawab tersebut dapat memperoleh informasi yang belum ada didalam sumber tertulis sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Sumber data pada penelitian ini adalah

1. Guru PAI SMKN 02 Boyolangu Tulungagung.

Memberikan informasi tentang strategi, pelaksanaan dalam mewujudkan program sekolah yaitu budaya religius, faktor- faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan program tersebut.

2. Siswa di SMKN 02 Boyolangu Tulungagung.

Memberikan data dan informasi pendukung penelitian, misalnya data siswa, data guru, data prasarana sekolah, dan sebagainya.

3. Pihak-pihak yang bersangkutan dalam penyelesaian tugas ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Fase terpenting dari penelitian adalah pengumpulan data. Pengumpulan data tidak lain suatu proses pengadaan data untuk keperluan penelitian.

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi (Pengamatan)

Observasi adalah suatu metode penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data dan informasi dengan cara mengadakan pengamatan

secara langsung pada objek penelitian.⁵⁷ Dalam teknik observasi peneliti menggunakan jenis observasi nonpartisipan. Observasi nonpartisipan merupakan peneliti berada diluar subyek yang diamati dan tidak ikut dalam kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan. Dengan demikian peneliti akan leluasa mengamati kemunculan tingkah laku yang terjadi.⁵⁸

Dalam penelitian ini, peneliti datang langsung ke UPTD SMKN 02 Boyolangu untuk melihat peristiwa ataupun mengamati benda, serta mengambil dokumentasi dari tempat atau lokasi penelitian yang terkait dengan peran guru PAI dalam mewujudkan budaya religius di lembaga tersebut, apakah berperan dengan baik atau tidak.

2. Wawancara Mendalam (Interview)

Dalam penelitian ini, juga memanfaatkan metode wawancara (*interview*). Interview adalah “suatu bentuk komunikasi verbal dalam bentuk percakapan dengan tujuan untuk memperoleh informasi”.⁵⁹ Menurut Lexy Moleong dijelaskan bahwa interview atau wawancara adalah “percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan percakapan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan.⁶⁰ Untuk lebih jelasnya wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya

⁵⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Reneka Cipta, 2002), hal. 109

⁵⁸Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006) hal. 72

⁵⁹Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hal. 113

⁶⁰Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), hal. 135.

jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan interview guide (*panduan wawancara*).⁶¹

Dalam tehnik ini peneliti mewawancarai Guru mata pelajaran PAI, siswa, serta sumber data lain terkait dengan tugas dan tanggung jawabnya terhadap pekerjaan masing-masing dalam mewujudkan budaya religius.

Metode wawancara ini digunakan dalam mengumpulkan data-data melalui percakapan dengan :

- c. Tenaga pendidik (Guru mata pelajaran PAI: Bpk. Mas'ud S.Ag, Ibu. Ria Risnawati S.PdI, Ibu. Chuni S.Pd, Ibu. Mamik S.Pd) SMKN 02 Boyolangu dalam wawancara ini peneliti ingin mengetahui bagaimana strategi dan pelaksanaan guru PAI dalam mewujudkan budaya religius, serta faktor apa saja yang mendukung dan menghambat proses mewujudkan budaya religius, sedangkan kegiatan dapat meningkatkan kecerdasan spiritual para siswa.
- d. Siswa-siswi di sekolah, dalam wawancara ini peneliti akan menanyakan bagaimana respon yang diberikan siswa, maupun wali siswa terkait dengan kegiatan atau budaya religius yang diterapkan di sekolah.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan bukti-bukti dan keterangan.⁶² Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan

⁶¹Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983), hal. 23

dengan budaya pengembangan sumber belajar PAI dari guru maupun dokumen yang berbentuk gambarnya.

Dalam penelitian ini peneliti mengambil data berupa catatan, transkrip, buku, agenda, dan sebagainya. Hal ini dilakukan untuk lebih meyakinkan akan kebenaran objek yang akan diteliti.

Peneliti akan melakukan pencatatan dengan lengkap, cepat, dan apa adanya setelah data terkumpul, agar terhindar dari kemungkinan hilangnya data, dan ketidak validan data. Karena itu pengumpulan data dilakukan secara terus-menerus dan baru berakhir apabila terjadi kejenuhan, yaitu dengan tidak ditemukannya data baru dalam penelitian. Dengan demikian dianggap telah diperoleh pemahaman yang mendalam terhadap kajian ini.

Setiap metode memiliki kelebihan dan kelemahan, sehingga peneliti menggunakan ketiga metode yaitu wawancara mendalam, observasi nonpartisipan, dan dokumentasi agar saling melengkapi antara yang satu dengan yang lainnya. Dalam hal ini bertujuan agar data yang diperoleh menghasilkan temuan yang valid dan reliabel.

Adapun pengambilan dokumentasi yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah :

- 1) Perpustakaan yang ada di mushola
- 2) Kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di sekolah
- 3) Kebiasaan- kebiasaan yang diterapkan di sekolah: (*lihat lampiran*)

⁶² Wjs.Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), hal. 742

F. Analisis Data

Menurut Bogdan analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dapat diinformasikan kepada orang lain.⁶³ Berdasarkan hal tersebut maka analisis data dalam penelitian ini adalah proses mencari dan mengatur hasil observasi, wawancara dan catatan lapangan lainnya. Data yang terkumpul pada penelitian adalah data kualitatif, sehingga tehnik analisisnya sesuai dengan yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yaitu dilakukan secara interaktif, yang dapat dijelaskan dengan memakai langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

2. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya atau dengan teks yang bersifat naratif.

3. Verification/ Penarikan Kesimpulan

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak

⁶³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 244

ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁶⁴

Penelitian ini menggunakan rancangan studi kasus, maka dalam menganalisis data dilakukan dalam satu tahap yaitu analisis data situs individu.⁶⁵

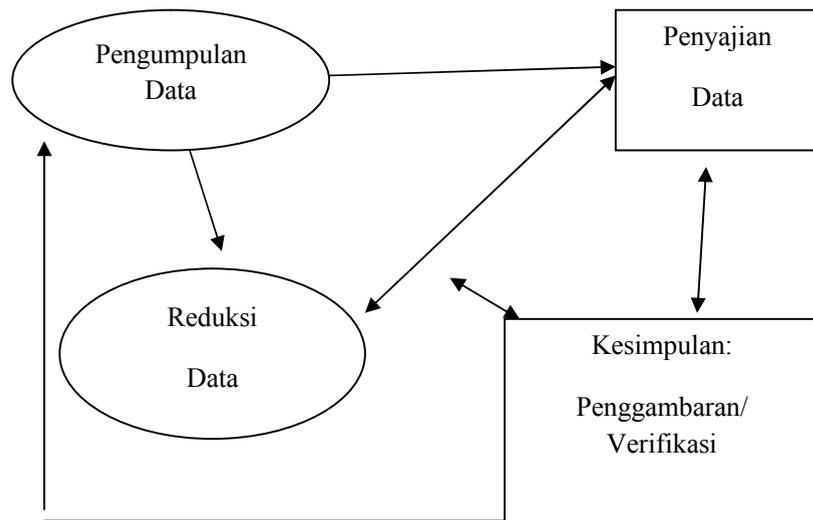
4. Analisa data situs individu

Analisis data situs individu dilakukan pada objek yang dijadikan penelitian yaitu: SMKN 02 Boyolangu Tulungagung. Dalam menganalisis, peneliti melakukan interpretasi terhadap data yang berupa kata-kata sehingga diperoleh makna (*meaning*). Karena analisis itu dilakukan bersama-sama dengan proses pengumpulan data serta setelah data terkumpul.

⁶⁴*Ibid*, hal. 246-252

⁶⁵Robert K. Yin, *Case Study Research: Design and Methods*, (Beverly Hills: Sage Publication, 1987), hal. 114-115

Untuk lebih jelasnya mengenai penjelasan tersebut, lihat bagan dibawah ini:



G. Pengecekan Keabsahan Data

Guna memeriksa keabsahan data mengenai Peran Guru dan Budaya Religius di SMKN 02 Boyolangu Tulungagung, berdasarkan data yang terkumpul, selanjutnya ditempuh beberapa teknik keabsahan data, meliputi: *kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas*.⁶⁶ Keabsahan dan kesahihan data mutlak diperlukan dalam studi kualitatif. Oleh karena itu dilakukan pengecekan keabsahan data. Adapun perincian dari teknik di atas adalah sebagai berikut:

1. Keterpercayaan (*Credibility*)

Kriteria ini dipergunakan untuk membuktikan, bahwa data seputar peran guru PAI yaitu bagaimana strategi, pelaksanaan, serta faktor

⁶⁶Y. S. Lincoln, & Guba E. G, *Naturalistic Inquiry*, (Beverly Hill: SAGE Publication. Inc, 1985), hal. 301

pendukung dan penghamabat pelaksanaan kegiatan di UPTD SMKN 02 Boyolangu Tulungagung, yang diperoleh dari beberapa sumber di lapangan benar-benar mengandung nilai kebenaran (*truth value*). Dengan merujuk pada pendapat Lincoln dan Guba, maka untuk mencari taraf keterpercayaan penelitian ini akan ditempuh upaya sebagai berikut:

a) Trianggulasi

Trianggulasi ini merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas data dalam penelitian kualitatif.⁶⁷ Dalam pandangan Moleong, trianggulasi adalah “teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding keabsahan data”.⁶⁸ Trianggulasi berfungsi untuk mencari data, agar data yang dianalisis tersebut shahih dan dapat ditarik kesimpulan dengan benar. Dengan cara ini peneliti dapat menarik kesimpulan yang mantap tidak hanya dari satu cara pandang sehingga dapat diterima kebenarannya.

Penerapannya, peneliti membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara serta data dari dokumentasi yang berkaitan. Dengan demikian apa yang diperoleh dari sumber lain yang berbeda. Sumber lain yang dimaksud adalah *interview* dengan responden yang berbeda. Responden satu dengan responden yang lainnya dimungkinkan punya pendapat yang berbeda tentang peran guru PAI dalam mewujudkan budaya religius di UPTD SMKN 02 Boyolangu

⁶⁷ *Ibid*,... hal. 301

⁶⁸ Moleong, *Metodologi Penelitian ...*, hal. 330

Tulungagung. Maka dalam triangulasi peneliti melakukan *check-recheck*, *cross check*, konsultasi dengan kepala sekolah, guru, diskusi teman sejawat dan juga tenaga ahli di bidangnya.

Triangulasi yang dilakukan meliputi triangulasi sumber data triangulasi metode. Triangulasi sumber data dilakukan peneliti dengan cara peneliti berupaya untuk mengecek keabsahan data yang didapat dari salah satu sumber dengan sumber lain.

Sedangkan triangulasi metode merupakan upaya peneliti untuk mengecek keabsahan data melalui pengecekan kembali apakah prosedur dan proses pengumpulan data sesuai dengan metode yang absah. Di samping itu, pengecekan data dilakukan secara berulang-ulang melalui beberapa metode pengumpulan data.

b) Pembahasan Sejawat

Pemeriksaan sejawat menurut Moleong adalah teknik yang dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat.⁶⁹ Dari informasi yang berhasil digali, diharapkan dapat terjadi perbedaan pendapat yang akhirnya lebih memantapkan hasil penelitian. Jadi pengecekan keabsahan temuan dengan menggunakan metode ini adalah dengan mencocokkan data dengan sesama peneliti.

⁶⁹Moleong, *Metodologi Penelitian*, ...hal. 332

Dalam hal ini peneliti berdiskusi dengan sesama peneliti (teman-teman kuliah), dan juga dengan berbagai pihak yang berkompeten, dalam hal ini peneliti berkonsultasi dengan dosen pembimbing.

c) Memperpanjang Keikutsertaan

Seperti yang telah dikemukakan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen kunci, maka keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Agar data yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan pengamatan dan wawancara tentunya tidak dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan dalam penelitian.

Peneliti melakukan observasi secara intensif terhadap lembaga pendidikan yaitu UPTD SMKN 02 Boyolangu Tulungagung. Disini peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Hal itu dilakukan dengan tujuan menjalin hubungan peneliti dengan narasumber sehingga antara peneliti dan narasumber semakin akrab, semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan.

Dalam hal ini, peneliti fokus pada data yang diperoleh sebelumnya dengan maksud untuk menguji apakah data yang telah diperoleh itu setelah kembali ke lapangan benar atau tidak, berubah atau tidak. Tujuannya dari kegiatan ini adalah untuk memperoleh data yang kredibel.

2. Keteralihan (*Transferability*)

Standar transferability ini merupakan pertanyaan empirik yang tidak dapat dijawab oleh peneliti kualitatif sendiri, melainkan dijawab dan dinilai oleh pembaca laporan penelitian. Hasil penelitian kualitatif memiliki standar transferability yang tinggi bilamana para pembaca laporan penelitian ini memperoleh gambaran dan pemahaman yang jelas tentang konteks dan fokus penelitian. Dalam prakteknya peneliti meminta kepada beberapa rekan akademisi dan praktisi pendidikan untuk membaca draft laporan penelitian untuk mengecek pemahaman mereka mengenai arah hasil penelitian ini.

Teknik ini digunakan untuk membuktikan bahwa hasil penelitian mengenai Peran Guru PAI dalam Mewujudkan Budaya Religius dapat ditransformasikan/ dialihkan ke latar dan subyek lain. Pada dasarnya penerapan keteralihan merupakan suatu upaya berupa uraian rinci, penggambaran konteks tempat penelitian, hasil yang ditemukan sehingga dapat dipahami oleh orang lain.

Oleh karena itu, peneliti akan memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya terkait peran guru PAI dalam mewujudkan budaya religius di UPTD SMKN 02 Boyolangu Tulungagung.

3. Kebergantungan (*Dependability*)

Teknik ini dimaksudkan untuk membuktikan hasil penelitian ini mencerminkan kemantaban dan konsistensi dalam keseluruhan proses penelitian, baik dalam kegiatan pengumpulan data, interpretasi temuan maupun dalam melaporkan hasil penelitian. Salah satu upaya untuk menilai *dependabilitas* adalah melakukan *audit dependabilitas* itu sendiri. Ini dapat

dilakukan oleh auditor, dengan melakukan review terhadap seluruh hasil penelitian.

Dalam teknik ini peneliti meminta beberapa tahap untuk mereview atau mengkritisi hasil penelitian ini. Kepada dosen pembimbing, peneliti melakukan konsultasi, diskusi, dan meminta bimbingan sejak mulai menentukan masalah/ fokus sampai menyusun proposal.

4. Kepastian (*Confirmability*)

Standar konfirmabilitas lebih terfokus pada audit kualitas dan kepastian hasil penelitian. Audit ini dilakukan bersamaan dengan audit dependabilitas. Pengujian konfirmabilitas dalam penelitian kualitatif disebut dengan uji obyektifitas penelitian. Penelitian dikatakan obyektif bila hasil penelitian telah disepakati oleh banyak orang.⁷⁰ Teknik ini digunakan untuk mengadakan pengecekan kebenaran data mengenai peran guru PAI dalam mewujudkan budaya religius di UPTD SMKN 02 Boyolangu Tulungagung dan berbagai aspek yang melingkupinya untuk memastikan tingkat validitas hasil penelitian.

Kepastian mengenai tingkat obyektifitas hasil penelitian sangat tergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat dan temuan penelitian. Dalam penelitian ini dibuktikan melalui membenaran Kepala UPTD SMKN 02 Boyolangu Tulungagung melalui surat izin penelitian yang diberikan dari IAIN kepada Kepala sekolah serta bukti fisik berupa dokumentasi hasil penelitian.

⁷⁰ Sugiono, *Metode Penelitian ...*, hal. 277

H. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah berkenaan dengan proses pelaksanaan penelitian. Prosedur penelitian yang dilakukan meliputi tiga tahap, yaitu;

a. Tahap *pertama*/ persiapan

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan antara lain:

1. Pengajuan judul dan proposal penelitian kepada pihak kajar.
2. Konsultasi dan seminar proposal kepada dosen pembimbing.
3. Melakukan kegiatan kajian pustaka yang sesuai dengan judul penelitian.
4. Menyusun metode penelitian.
5. Mengurus surat perizinan penelitian kepada pihak kampus IAIN Tulungagung untuk diserahkan kepada Kepala Sekolah UPTD SMKN 02 Boyolangu Tulungagung yang dijadikan obyek penelitian.
6. Memilih dan memanfaatkan informan yang akan dijadikan salah satu sumber data.
7. Menyiapkan perlengkapan penelitian yang dibutuhkan.

b. Tahap *kedua*/ pelaksanaan

1. Memahami latar belakang penelitian serta mempersiapkan diri dengan penambahan wawasan intelektual.
2. Mengadakan observasi langsung keobyek penelitian.
3. Melakukan interview/ wawancara sebagai subyek penelitian yang dilakukan.

4. Menggali data melalui dokumen-dokumen tertulis maupun yang tidak tertulis.
- c. Tahap *ketiga*/ penyelesaian
1. Menyusun kerangka laporan hasil penelitian
 2. Menyusun laporan akhir penelitian dengan selalu mengkonsultasikannya kepada dosen pembimbing.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Profil Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 02 Boyolangu

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 02 Boyolangu adalah sekolah kejuruan kelompok Pariwisata yang beralamat di Jalan Ki. Mangunsarkoro VI/1 Desa Beji Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung, kurang lebih 2 kilometer selatan pusat kota Tulungagung.

UPTD SMKN 02 Boyolangu merupakan salah satu lembaga diklat berstandar Nasional yang berupaya secara terus menerus untuk meningkatkan mutu tamatan atau calon tenaga kerja yang mempunyai pribadi unggul yang mandiri, profesional, berimtaq dan berbudaya lingkungan di era global.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut diatas, UPTD SMK Negeri 02 Boyolangu berupaya terus menerus melakukan pembenahan diberbagai bidang, antara lain manajemen, sumberdaya, sarana prasarana, proses belajar mengajar serta unsur-unsur lain yang mempunyai pengaruh kuat terhadap mutu tamatan.

Adapun Kompetensi Keahlian yang dimiliki oleh UPTD SMK Negeri 02 Boyolangu adalah sebagai berikut:

1. Akomodasi Perhotelan
2. Kecantikan Kulit

3. Kecantikan Rambut
4. Busana Butik
5. Jasa Boga
6. Patiseri.

2. Visi, Misi Dan Tujuan UPTD SMKN 02 Boyolangu

a. Visi UPTD SMKN 02 Boyolangu

Menjadikan UPTD SMKN 02 Boyolangu berstandar Internasional pencetak pribadi unggul yang mandiri, profesional, berimtaq dan berbudaya di era global

b. Misi UPTD SMKN 02 Boyolangu

1. Membudayakan sikap profesional, disiplin dan mampu berfikir secara dewasa yang didasari dengan imtaq.
2. Membudayakan kehidupan sekolah yang ramah lingkungan.
3. Melaksanakan tertib administrasi.
4. Melaksanakan inovasi pada kegiatan belajar mengajar.
5. Mengembangkan potensi bakat dan minat peserta didik.
6. Mengembangkan sarana dan prasarana.
7. Mengembangkan peluang usaha di unit produksi untuk meningkatkan kesejahteraan dan sebagai tempat praktik berwirausaha bagi guru dan peserta didik.
8. Mengembangkan kerjasama dengan DU/DI.
9. Memaksimalkan potensi tenaga pendidik dan kependidikan

c. Moto UPTD SMKN 02 Boyolangu

1. Kepuasan Pelanggan Dambaan Kita.⁷¹

2. Kegiatan Keagamaan Siswa UPTD SMKN 02 Boyolangu Tulungagung

Berdasarkan judul yang peneliti angkat yaitu Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Budaya Religius di UPTD SMKN 02 Boyolangu Tulungagung. Dapat dicontohkan sebagai kebiasaan yang baik dan terpuji. Adapun kebiasaan baik yang sering dilakukan seperti siswa mengucapkan salam dan mencium tangan saat bertemu dengan guru sebagai rasa ta'dzim, bertutur baik dan sopan terhadap teman maupun terhadap guru dan rajin beribadah baik yang sifatnya wajib maupun yang sunaah.

a. Mengucapkan salam dan mencium tangan bila bertemu guru

Budaya bersalaman guru dengan siswa merupakan wujud kepedulian atau perhatian guru dengan siswa dan merupakan bentuk sikap saling menghargai antara guru dan siswa sehingga timbul nuansa keakraban serta kesantunan antara guru dengan siswa.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Chuni sebagai guru pendidikan agama Islam kelas XI, sebagai berikut:

Kapanpun dan dimanapun ketika di sekolah jika siswa bertemu dengan bapak atau ibu guru atau sebaliknya biasanya menyapa dengan salam dan bersalaman. Hal ini kami lakukan untuk mengajarkan sikap saling menghormati dan menghargai, juga sikap kesantunan kepada mereka. Dan ternyata, pada akhirnya mereka terbiasa.⁷²

⁷¹ Data. *UPTD SMKN 02 Boyolangu Tulungagung*, Ds. Beji, Kec. Boyolangu

⁷² Wawancara dengan Ibu Chuni, *Guru Pendidikan Agama Islam, Kelas XI*, Tanggal. 24 Mei 2014. Jam. 08.30

Sesuai dengan hasil pengamatan yang peneliti lakukan sejak pertama kali di UPTD SMK Negeri 02 Boyolangu dapat menggambarkan mengenai kepribadian baik yang sudah terbangun.

Hal senada juga diungkapkan oleh Nila salah satu siswa kelas X jurusan Tata Busana. Apa yang disampaikan oleh bu Chuni benar adanya.

Iya memang setiap kali kami bertemu dengan bapak ibu guru, kami selalu menyapa dengan salam dan bersalaman dengan cium tangan beliau, ini menimbulkan kekraban tersendiri dengan para guru tetapi tetap sopan santun. Tetapi terkadang juga guru yang menyapa terlebih dahulu, sehingga kami juga lebih akrab.⁷³

Di samping menunjukkan rasa ta'dzim, ternyata kebiasaan para guru menyapa atau siswa yang menyapa dan bersalaman, maka siswa akan lebih memiliki rasa malu jika melakukan kesalahan.

b. Bertutur kata sopan

Pribadi dari di UPTD SMKN 02 Boyolangu ini menurut peneliti sudah baik, tingkah laku para siswa sopan apabila bertemu guru, baik dari tutur katanya ataupun dalam perilakunya. Semisal apabila berbicara dengan guru, mereka biasanya menggunakan bahasa Indonesia yang baik, ada juga dengan menggunakan bahasa Jawa yang halus, begitu juga apabila berkomunikasi dengan temannya.

c. Rajin beribadah (sholat, baik yang sifatnya wajib maupun sunnah)

⁷³ Wawancara dengan Nila, *Siswa Kelas X, Jurusan Tata Busana*, Tanggal 24 Mei 2014. Jam. 09.00

1) Sholat dhuha berjama'ah

Hasil pengamatan peneliti tentang ibadah siswa di sekolah membuktikan banyak siswa yang melakukan sholat dhuha meskipun tanpa disuruh ataupun memang ajakan dari guru yang sedang mengajar dikelas, yaitu dengan meluangkan waktu sejenak di sela- sela jam pelajaran untuk melaksanakan sholat dhuha. Pada saat peneliti datang untuk melakukan penelitian dan mengalami sendiri, kalau sudah terdengar bunyi bel istirahat jam 09.30 maka siapapun guru yang mengajar pasti mengingatkan bahwa waktunya istirahat dan jangan lupa sholat dhuha.

Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Novi siswi kelas XI yang juga sebagai pengurus Remas:

Di sekolah ini memang diajarkan untuk menunaikan sholat dhuha meskipun sekolah kami adalah sekolah yang basicnya kejuruan, tetapi juga banyak hambatan untuk menyadarkan kami, karena berat untuk meninggalkan jam ketika melaksanakan praktek. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat jam istirahat, atau saat pelajaran berlangsung.⁷⁴

2) Sholat Dzuhur berjama'ah

Melaksanakan sholat dzhur berjama'ah di sekolah kejuruan ini sudah menjadi kegiatan sehari- hari. Kegiatan ini tidak dapat dilaksanakan secara serentak karena masjidnya yang tidak dapat menampung seluruh siswa secara bersamaan, hanya saja sholat dzuhur berjama'ah ini dilaksanakan per gelombang atau per kelas.

⁷⁴ Wawancara dengan Novi, *siswi kelas XI*, Tanggal 22 Mei 2014. J

Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Ibu Chuni:

Untuk sholat dzuhur berjamaah ini dilakukan oleh semua warga sekolah, tetapi kendalanya ya itu masjidnya tidak dapat menampung seluruh siswa secara bersamaan dalam melaksanakan sholat dzuhur berjamaah. Jadi, ya perkelas bisanya.⁷⁵

d. Kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Kegiatan PHBI seperti peringatan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW, mengisi bulan Ramadhan dengan mengadakan pondok Ramadhan, pembagian zakat dan halal bihalal serta pembagian hewan qurban pada waktu Idul Adha, itu merupakan salah satu bentuk upaya sekolah dalam memperingati peristiwa sejarah yang penuh makna, sekaligus untuk menanamkan pribadi yang religius terhadap siswa.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ibu Ria selaku guru pendidikan agama Islam kelas X menyatakan:

Banyak sekali kegiatan kalau bertepatan dengan hari-hari besar Islam. Kami membuat kepanitian terkait kegiatan itu, semisal peringatan Isra' Mi'raj, kami menyelenggarakan perlombaan kaligrafi, tartil qur'an dsb, kalau pas Ramadhan kami mengadakan pondok Ramadhan selama satu minggu, ada pembagian zakat kepada fakir miskin, begitu juga jika Idul Fitri ada halal bihalal, Idul Adha ada penyembelihan hewan qurban, yang hasilnya akan dibagikan kepada orang-orang yang membutuhkan.⁷⁶

⁷⁵ Wawancara dengan Ibu Chuni, *Guru Pendidikan Agama Islam, Kelas XI*, Tanggal. 24 Mei 2014. Jam. 08.30

⁷⁶ Wawancara dengan Ibu Ria, *Guru pendidikan agama Islam Kelas X*, Tanggal 24 Mei 2014. Jam. 10.11

e. Infaq Jum'at

Infaq Jum'at merupakan pembiasaan berinfaq yang diperlukan untuk seluruh siswa UPTD SMKN 02 Booyolangu, baik mereka yang beragama Islam maupun non Islam setiap hari jum'at.

Dari kebiasaan infaq para siswa ini, kita bisa melihat sikap siswa yang saling berbagi dan mengasihi orang lain. Yang mana para siswa menyisihkan sebagian rizki yang mereka punyai untuk orang lain yang lebih membutuhkan, dan mempercayakan uang yang mereka infaqkan untuk dikelola Remas. Remas pun mendapat amanah yang besar dalam pengelolaan uang infaq yang harus disalurkan kepada pihak yang berhak menerimanya. Hal ini merupakan salah satu sikap yang diajarkan oleh nabi Muhammad SAW yaitu amanah (bisa dipercaya).

Terkait hal tersebut diungkapkan oleh Fatim siswa jurusan Tata boga yang sebagai pengurus remas menyatakan:

Infaq jum'at di kumpulkan kepada bendahara remas oleh masing- masing- ketua kelas. Hasilnya nanti akan kami salurkan ke panti- panti asuhan, dan membeli kitab tentang do'a- do'a yang akan kami isikan di almari perpustakaan mushola.⁷⁷

Berdasarkan paparan data di atas berikut beberapa temuan hasil peneliti. Secara garis besar wujud budaya religius di UPTD SMKN 02 Boyolangu Tulungagung sebagai berikut:

- a. Mengucapkan salam dan mencium tangan bila bertemu dengan guru,
- b. Bertutur kata sopan,

⁷⁷ Wawancara dengan Fatim, *Remaja Masjid*, Tanggal 22 Mei 2014

- c. Rajin beribadah (baik sholat yang sifatnya wajib maupun sunnah)
 - 1) Sholat Dhuha berjam'ah
 - 2) Sholat Dzuhur berjam'ah
- d. Kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)
- e. Infaq Jum'at
- f. Kegiatan ekstrakurikuler (kajian Islam)

B. Temuan Penelitian

1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Budaya Religius di UPTD SMKN 02 Boyolangu

a. Melalui kegiatan Intrakurikuler

Melalui Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di kelas, guru dapat menyampaikan nasehat- nasehat dengan mudah secara langsung untuk menguatkan sikap dan tingkah laku siswa dalam menanamkan serta memantapkan jiwa keagamaan mereka, karena jelas materi yang disampaikan guru pendidikan agama Islam sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai keagamaan dengan harapan agar siswa dapat menumbuhkan kepribadiannya sesuai dengan ajaran-ajaran yang sesuai syariat Islam.

Dan untuk menumbuhkan nilai-nilai agama tersebut membutuhkan strategi. Perlu dijelaskan pula strategi belajar mengajar bukanlah suatu desain instruksional seperti PPSI (Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional), Satpel (Satuan Pelajaran) atau

sejenisnya. Mempertimbangkan suatu strategi berarti mencari dan memilih model, metode dan pendekatan proses belajar mengajar yang didasarkan atas karakteristik dan kebutuhan belajar peserta didik dan kondisi lingkungan serta tujuan yang akan dicapai. Yang akan dioptimalkan oleh guru dengan cara sebagai berikut:

1) Metode Internalisasi

Internalisasi nilai-nilai keagamaan dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a) Pendidikan dengan Keteladanan

Keteladanan merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling efektif dalam mempersiapkan dan membentuk siswa secara moral, spiritual dan sosial. Sebab seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan siswa, yang tingkah lakunya dan sopan santunnya akan ditiru siswa, baik disadari maupun tidak, karena itu keteladanan merupakan faktor penentu baik buruknya siswa.

Seperti yang dungkapkan oleh Bapak Mas'aud yaitu:

Guru-guru disini berusaha memberikan contoh kepada siswanya. Misalnya guru datang lebih pagi, meskipun tidak semua guru. Selain itu sholat dhuha, guru- guru juga melakukan itu meskipun tidak secara berjama'ah. Guru dan siswa sholat dhuhur berjama'ah di masjid sekolah. Jadi saya dan guru- guru juga melakukan itu.⁷⁸

⁷⁸Wawancara dengan Bapak Mas'ud, *Guru Pendidikan Agama Islam, Kelas XII*, Tanggal. 24 Mei 2014. Jam. 10.30

Pendidikan dengan keteladanan dimulai dari orang tua, teman sepergaulan yang baik, guru dan seluruh anggota keluarga merupakan salah satu faktor yang efektif dalam upaya memperbaiki, membimbing, dan mempersiapkan siswa menjadi insan yang berakhlak mulia. Sehingga siswa akan terbiasa melakukan hal-hal yang mulia dan memiliki kepribadian yang mulia.

b) Pendidikan dengan nasehat

Nasehat merupakan cara yang efektif dalam menanamkan rasa kereligiusan, nasehat juga sangat berperan di dalam upaya membentuk keimanan siswa, mempersiapkannya secara moral, psikis, sosial serta dalam menjelaskan kepada siswa segala hakikat, nilai-nilai agama dan mengajarkannya prinsip-prinsip Islam. Sebagaimana yang diungkapkan Ibu Chuni:

Dalam mendidik siswa tidak perlu adanya hukuman fisik, cukup dengan teguran ataupun nasehat. Nasehat akan lebih menuju pada sasarannya. Anak juga akan lebih memahami dan menerimanya.⁷⁹

Senada dengan apa yang disampaikan oleh ibu Ria:

Kadang-kadang secara tiba-tiba tanpa rencana beliau memanggil siswa satu persatu kemudian ditanya sudah sholat apa belum, ngaji apa tidak. Dan sering mengingatkan tentang kewajiban sholat dan mengajinya.⁸⁰

Sebagaimana firman Allah dalam surat Adz Dzuriyat ayat 55:

⁷⁹ Wawancara dengan Ibu Chuni, *Guru Pendidikan Agama Islam, Kelas XI*, Tanggal. 24 Mei 2014. Jam. 09.30

⁸⁰ Wawancara dengan Ibu Ria, *Guru Pendidikan Agama Islam, Kelas X*, Tanggal. 24 Mei 2014. Jam. 10.30

وَذِكْرٌ فَإِنَّ الذِّكْرَ تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ

*Artinya: Dan tetaplah memberi peringatan, karena Sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman.*⁸¹

c) Pendidikan dengan Pengawasan

Maksud pendidikan ini adalah mendampingi siswa dalam upaya membentuk aqidah dan moral serta mengawasinya dalam mempersiapkannya baik secara psikis ataupun sosial. Hal ini merupakan dasar yang kuat dalam mewujudkan manusia yang seimbang, yang dapat menjalankan kewajiban- kewajiban dengan baik dalam kehidupannya serta menciptakan seorang muslim yang hakiki.

Seperti yang diungkapkan oleh ibu Chuni:

Pendidikan agama Islam penilainnya tidak hanya dari siswa mengikuti pelajarannya saja, tetapi juga dilihat dari tingkah lakunya, cara bersikap, baik dengan guru, maupun dengan teman- temannya. Dari situ kami bisa mnegetahui seberapa berhasilkah materi pendidikan agama Islam dalam membentuk kereligiusan mereka.⁸²

d) Pendidikan dengan hukuman (sanksi)

Hukuman merupakan alat pendidikan yang sengaja dilaksanakan agar pihak lain menarik kembali atau menghentikan tingkah laku yang tidak diharapkan.

⁸¹ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan terjemah QS. Dzurriyat: 55...*, hal. 580

⁸²Wawancara dengan Ibu Chuni, *Guru Pendidikan Agama Islam, Kelas XI*, Tanggal. 24 Mei 2014. Jam. 08.00

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Bapak Mas'ud mengenai hukuman atas pelanggaran siswa:

Kalau dari sekolah sendiri sudah diatur dalam sistem poin. Tetapi kalau saya sendiri, tidak selamanya menggunakan poin dalam memberikan sanksi kepada siswa. Misalkan ketika ada siswa yang tidak mengerjakan PR, atau tidak membawa buku pelajaran, atau melakukan pelanggaran lain, biasanya saya suruh menghafalkan surat-surat pendek.⁸³

2) Integrasi ajaran Islam ke dalam pembelajaran

Penyelenggaraan pendidikan keimanan dan ketaqwaan (imtaq) itu adalah tugas sekolah, bukan tugas guru agama saja, melainkan tugas bersama dengan guru umum. Pengintegrasian itu seperti tidak disengaja, tidak formal, tidak ditulis dalam *lesson plan* (persiapan mengajar), tidak dievaluasi baik pada post test maupun pada ulangan umum, tidak mengurangi waktu efektif pengajaran umum.

Seperti penjelasan yang diberikan oleh ibu Ria tentang Integrasi pendidikan agama Islam dengan mata pelajaran lain bahwasannya

sebenarnya integrasi dengan mata pelajaran lain itu ada. Namun tidak dijelaskan secara tertulis, hanya spontanitas saja.⁸⁴

Hal senada disampaikan juga oleh Ibu Chuni:

kalau masalah integrasi pendidikan agama Islam itu semua mata pelajaran ada. Di dalam buku atau secara tersirat

⁸³ Wawancara dengan Ibu Chuni, *Guru Pendidikan Agama Islam, Kelas XI*, Tanggal. 24 Mei 2014. Jam. 08.30

⁸⁴ Wawancara dengan Ibu Chuni, *Guru Pendidikan Agama Islam, Kelas XI*, Tanggal. 24 Mei 2014. Jam. 08.30

disampaikan oleh guru atau pendidikan karakter yang sifatnya religius. Misalkan saja pendidikan agama Islam dengan PLH seperti yang sering kita dengar *annahafatu minal iman* yang artinya kebersihan itu sebagian dari iman.⁸⁵

Terkait masalah strategi dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas juga diterangkan oleh Ibu Chuni:

Dalam mengajar siswa, saya tidak selalu menggunakan metode ceramah. Hal itu saya lakukan agar siswa sendiri yang aktif dalam pembelajaran, karena siswa itu berbagai macam stylenya, ada yang kinestetik, audial, dan visual. Jadi, saya hanya memberikan stimulus, sehingga siswa belajar berfikir dan bekerja sepenuhnya, sedangkan guru hanya memfasilitasi dan mengarahkan. Kalau mungkin saya memberikan ceramah melulu mereka tidak akan mudah menerimanya.⁸⁶

Hal senada juga diungkapkan Diana siswa kelas XI restaurant:

Bu Chuni, atau guru- guru yang lain kalau mengajar bervariasi. Setiap pertemuan berbeda- beda, terkadang menggunakan LCD proyektor, menggunakan permainan. Misalnya sesudah materi selesai disampaikan, guru melempar kertas kepada siswa, kemudiian siswa yang terkena lemparan disuruh mereview kembali materi yang telah disampaikan. Ada juga yang menggunakan kerja kelompok atau diskusi kemudian siswa disuruh untuk presentasi di depan kelas. Dan guru- guru lain memang kebanyakan juga melakukan hal yang sama.⁸⁷

Dengan kata lain strategi belajar mengajar merupakan siasat guru untuk mengoptimalkan interaksi antara peserta dengan komponen-komponen lain dari sistem intruksional secara konsisten.

⁸⁵ Wawancara dengan Ibu Chuni, *Guru Pendidikan Agama Islam, Kelas XI*, Tanggal. 24 Mei 2014. Jam. 08.30

⁸⁶ Wawancara dengan Ibu Chuni, ..., Tanggal. 22 Mei 2014. Jam. 08.30

⁸⁷ Wawancara dengan Diana, *Kelas XI Restorat*, Tanggal. 24 Mei

Adapun mengenai metode- metode yang digunakan guru PAI selama KBM itu disesuaikan dengan tema pembelajaran. Metode yang biasa digunakan adalah metode pembiasaan, metode keteladanan, dan metode diskusi, dan metode lainnya sesuai dengan model pembelajaran yang digunakan. Untuk pemantapan pengetahuan siswa terhadap materi-materi yang telah disampaikan di kelas, siswa diberi tugas yang sesuai dengan materi yang telah disampaikan.⁸⁸

b. Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ini dimaksudkan untuk menunjang proses belajar mengajar di kelas, mengingat materi pendidikan agama Islam di sekolah sangat banyak, sedangkan waktu yang tersedia untuk pelajaran pendidikan agama Islam dirasa kurang cukup, padahal materi yang akan disampaikan begitu banyak dan luas yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia. Oleh karena itu, untuk mengembangkan materi serta menambah wawasan berfikir siswa, maka guru perlu memberikan tugas-tugas yang dikerjakan di rumah agar dapat terjadi kesinambungan antara pelajaran di sekolah dengan kegiatan siswa di luar sekolah.⁸⁹

Secara umum kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan di UPTD SMKN 02 Boyolangu dimaksudkan sebagai tempat latihan sekaligus untuk mengembangkan ketrampilan atau bakat siswa, di samping itu juga sebagai wadah bagi siswa untuk mengekspresikan diri. Dengan

⁸⁸ Amin Haedari, *Pendidikan Islam Indonesia Gagasan dan Realitas*, (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2010), hal. 127

⁸⁹ *Ibid...*, hal. 130

adanya beberapa kegiatan- kegiatan tersebut, diharapkan dapat membina sikap dan kepribadian siswa, karena siswa dapat memanfaatkan waktunya dengan baik dan tidak dapat bermain- main dengan sesuatu yang kurang ada manfaatnya. Kegiatan ini yang banyak mengikuti adalah siswa kelas X dan XI dengan menyediakan waktu tertentu dan ditentukan di luar proses pembelajaran sekolah. Seperti napa tilas, volly, basket, pecinta lingkungan, PMR, dan lain- lain. Adapun ekstrakurikuler yang sifatnya agamis seperti Tartil Qur'an, kajian ke-Islaman setiap hari jum'at setelah jam pelajaran dan rodhatan.

Kajian ke-Islaman ini meliputi banyak hal, terkait hukum fiqih, tartil qur'an maupun seni Islam, yang disi oleh Guru PAI sendiri dan mendatangkan tutor dari luar, kegiatan ini bertujuan untuk menambah wawasan ke-Islaman siswa selain dari materi pelajaran di dalam kelas yang alokasi waktunya terbatas. Dan dilaksanakan setiap hari jum'at setelah jam pelajaran.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh senior guru PAI yaitu Bapak Mas'ud:

Basic sekolah ini kan memang sekolah kejuruan, jadi ya masalah keagamaannya sangat kurang anak- anak itu, maka dari itu sekolah mengadakan tambahan jam untuk menambah wawasan mereka terkait masalah aqidah akhlak, fiqih, BTQ, kesenian Islam (Radhatan, hadrah) dan banyak lagi. Kegiatan ini semacam ekstrakurikuler, jadi yang mengikuti tidak semuanya, karena yang non muslim juga banyak, dan kajian ini wajib dikuti oleh siswa minimal dua kali datang dalam satu semester, yang

bertujuan untuk menanamkan kereligion siswa dan sebagai apresiasi sebagai tambahan nilai raport mereka.⁹⁰

Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan agar siswa lebih mengenal dan mencintai Islam maupun memiliki ketrampilan baik yang bersifat ketrampilan umum maupun ketrampilan khusus.

Jika dilihat secara umum kegiatan-kegiatan di atas bertujuan untuk meningkatkan kepekaan anak, meningkatkan pengetahuan anak, dan untuk pembiasaan anak. Selain itu juga untuk menanamkan sikap religius, disiplin, bertanggung jawab, patuh pada aturan sosial, ingin tahu, percaya diri, cinta terhadap ilmu, terbiasa untuk berpikir dan kerja keras.

Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Ria:

Semua itu bertujuan untuk meningkatkan kepekaan anak, untuk pembiasaan, dan untuk meningkatkan pengetahuan anak, tentunya hal itu merupakan wujud pelaksanaan pendidikan karakter kepada mereka. Sehingga mereka memiliki sikap yang sesuai dengan nilai-nilai karakter bangsa dan agama seperti peka terhadap lingkungan, kerja keras, percaya diri, cinta ilmu, dan lainnya.⁹¹

Berdasarkan paparan di atas berikut beberapa temuan hasil peneliti. Secara garis besar, strategi pembelajaran pendidikan agama Islam di UPTD SMKN 02 Boyolangu sebagai berikut:

a. Melalui Intrakulikuler

1) Metode Internalisasi

a) Pendidikan dengan keteladanan

⁹⁰ Wawancara den Bapak Mas'ud, *Guru pendidikan agama Islam kelas XII*, Tanggal, 24 Mei 2014

⁹¹ Wawancara den Bapak Mas'ud,..., Tanggal, 22 Mei 2014

- b) Pendidikan dengan nasehat
 - c) Pendidikan dengan pengawasan
 - d) Pendidikan dengan hukuman atau sanksi
- 2) Integrasi ajaran Islam dalam Pembelajaran
- b. Kegiatan ekstrakurikuler
- 1) Tartil Qur'an, kajian ke-Islaman dan rodhatan

2. Proses Pelaksanaan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Budaya Religius di UPTD SMKN 02 Boyolangu

Proses pelaksanaan guru PAI dalam mewujudkan budaya religius yang terdapat pada UPTD SMKN 02 Boyolangu berdasarkan hasil wawancara/ interview yang dilakukan oleh peneliti dengan beberapa guru terkait dengan mewujudkan budaya religius adalah melalui dua cara diantaranya sebagai berikut:

a. Melalui pendidikan dan pembelajaran di dalam kelas

Budaya religius dapat dicapai, salah satu diantaranya ialah dilakukan melalui pendidikan di dalam kelas yaitu melalui proses kegiatan belajar mengajar. Disini seorang Guru dituntut dapat memberikan ilmu dengan ketulusan dan kejujuran hati dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik. Dalam penyampaian pembelajaran juga disertai dengan contoh kenyataan akan kejadian yang terjadi, seperti halnya hikayah atau kisah-kisah terdahulu dan kisah nyata saat ini apabila ada. Dari pembelajaran seperti inilah

sikap religius bisa tertanam dalam pribadi anak didik dengan penuh keyaqinan.

Hal tersebut telah diungkapkan oleh Bpk. Mas'ud:

Dalam memberikan pengajaran materi PAI pendidik harus mengetahui apa yang harus ditambah dengan contoh-contoh yang riil dan tidak diragukan lagi kebenarannya. artinya contoh yang dipaparkan tersebut sesuai dengan tujuan dan materi pembelajaran serta sesuai dengan keadaan anak didik. Materi pembelajaran yang sesuai dengan keadaan dan kondisi anak didik harus lebih ditonjolkan sehingga apa yang disampaikan bebar-benar tertanam dalam diri anak didik, karena pada hakekatnya guru di dalam kelas tidak hanya mengajar saja tetapi juga memberikan arahan yang lebih kepada anak didik.⁹²

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Ria

Dalam memberikan pengajaran harus diperhatikan, apa yang memang harus diberikan dengan contoh yang nyata dan mudah dicerna dan mudah untuk langsung diterapkan oleh anak didik. karena dengan sebuah contoh, akan dapat membuat anak didik lebih faham dan yakin akan materi yang disampaikan. Terlebih lagi jika contoh tersebut disertai dengan kejadian disekitar lingkungan yang pernah dilihat dan dialami maupun pernah terjadi dalam kehidupan anak didik, sehingga akan lebih mempermudah mereka dalam menerima materi yang disampaikan.⁹³

Berdasarkan hasil dari wawancara ataupun interview dengan Ibu Chuni, di dalam proses belajar mengajar guru menggunakan beberapa cara dalam penyampaian materi, kegiatan pembelajaran yang beliau gunakan ini dengan tujuan untuk memudahkan siswa dalam memahami materi yang diberikan dan jiwa kereligiusan dapat merasuk sehingga mereka dapat langsung menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Diantaranya yaitu sebagai berikut :

⁹² Wawancara dengan Bapak Mas'ud, *Guru Pendidikan Agama Islam, Kelas XII*, Tanggal 13 Mei 2014. Jam. 09.00

⁹³ Wawancara dengan Ibu Ria, *Guru Pendidikan Agama Islam, Kelas X*, Tanggal 13 Mei 2014. Jam. 09.00

1) Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran

Sebelum pelajaran dimulai digunakan untuk berdo'a dan membaca ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini dimaksudkan sebagai upaya agar siswa terbiasa melakukan do'a sebelum melakukan pembelajaran dan juga agar terbiasa untuk menghafal do'a-do'a.

2) Memberikan anjuran dan nasehat

Pemberian anjuran yaitu memberikan saran atau anjuran untuk berbuat kebaikan, dengan memberikan anjuran diharapkan siswa menjalankannya sehingga dapat terbina.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Ibu Ria selaku beliau menjelaskan bahwa :

Nasehat berupa anjuran pasti selalu diberikan pada siswa pada saat pembelajaran maupun diluar belajar berlangsung, seperti halnya harus bersifat sopan dan tawadhu' pada orang yang lebih tua. Hal ini diharapkan agar siswa selalu ingat dan dapat bersikap yang baik dan sopan.⁹⁴

3) Melalui keteladanan

Di dalam kelas guru tidak hanya memberikan materi-materi pelajaran saja, akan tetapi juga memberikan keteladanan terhadap para siswanya. Misalkan saja disela-sela pembelajaran senantiasa memberikan arahan, bimbingan bahkan nasehat-nasehat yang bermanfaat bagi para siswa, atau dalam hal berbusana yang sopan atau berjilbab meskipun sekolah umum, bersikap ketika bertemu dengan murid atau sesama guru yaitu dengan menerapkan senyum, sapa, salam.

⁹⁴ Wawancara dengan Ibu Ria, *Guru Pendidikan Agama Islam, Kelas X*, Tanggal 13 Mei 2014. Jam. 09.00

Di samping itu guru juga harus menjadi suri tauladan bagi para siswanya yaitu dengan tutur kata yang baik, sopan santun, dan perbuatan-perbuatan yang terpuji yang di lakukan dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi juga diluar lingkungan sekolah.

Hal tersebut telah diungkapkan oleh Ibu Chuni sebagai guru PAI kelas XI:

Guru di dalam kelas tidak hanya mengajar saja, tetapi juga menjadi contoh bagi siswa. Disamping mengajar biasanya juga memberikan nasehat-nasehat kepada mereka anak didik, agar mereka dapat melakukan perbuatan yang sebagaimana mestinya, yaitu perbuatan yang terpuji yang mencerminkan akhlaqul karimah. Nasehat itu contohnya kalau dengan orang yang lebih tua harus sopan dan bertutur kata yang lembut dan juga tawadhu' pada Guru.⁹⁵

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Ria sebagai Guru pendidikan agama Islam kelas X:

Menyampaikan pelajaran tidaklah hanya sekedar menyampaikan materi saja, sebab para siswa juga butuh penjelasan di tengah-tengah menjelaskan itu biasanya saya berikan contoh-contoh realita yang ada saat ini yang bisa diambil manfaatnya, disamping itu di dalam menyampaikan pelajaran, guru menyampaikan dengan tutur kata yang sebaik mungkin dan tingkah laku yang sesopan mungkin, karena guru merupakan suri tauladan bagi para anak didiknya.⁹⁶

4) Pemberian hukuman

Pemberian hukuman diberikan apabila siswa tidak mematuhi tata tertib sekolah. Dengan pemberian hukuman kepada siswa yang

⁹⁵ Wawancara dengan Ibu Chuni, *Guru Pendidikan Agama Islam, Kelas XI*, Tanggal. 24 Mei 2014. Jam. 08.30

⁹⁶ Wawancara dengan Ibu Ria, *Guru Pendidikan Agama Islam, Kelas X*, Tanggal 13 Mei 2014. Jam. 09.00

melanggar diharapkan mereka menyesali dan sadar akan perbuatan yang dilakukan untuk tidak mengulangnya dikemudian hari yang penekanannya pada *sikap* agar siswa dalam kesehariannya selalu berbuat baik dan menjauhi perbuatan yang tidak baik.

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Bapak Mas'ud.

Pemberian hukuman adalah salah satu untuk mendidik Siswa agar tahu bahwa peraturan itu adalah untuk ditaati dan dilakukan, sehingga nantinya para Siswa dapat mematuhi segala peraturan, apalagi peraturan dari Allah SWT.⁹⁷

b. Melalui kegiatan yang ditentukan di Sekolah

Membudayakan kegiatan religius selain melalui kegiatan di dalam kelas, juga dilakukan melalui kegiatan yang ditentukan oleh sekolah atau kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan yang ditentukan oleh sekolah ini merupakan kegiatan yang dilakukan di luar jam pembelajaran di dalam kelas.

Adapun bentuk membudayakan kegiatan religius melalui:

1) Kegiatan sholat Dhuha dan sholat Dzuhur berjama'ah

Kegiatan sholat dhuha dan sholat dzuhur berjama'ah ini dilakukan dengan jadwal yang telah dipastikan dan selalu rutin dilakukan oleh semua siswa. Karena sifat dhuha dan sholat dzuhur berjama'ah diwajibkan bagi seluruh siswa untuk mengikutinya. Semua itu diberlakukan bertujuan untuk membentuk kedisiplinan dan pembiasaan tepat waktu dalam menjaga kewajiban bagi dirinya.

⁹⁷ Wawancara dengan Bapak Mas'ud, *Guru Pendidikan Agama Islam, Kelas XII*, Tanggal 13 Mei 2014. Jam. 09.00

Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Ibu Chuni:

Siswa yang sekolah disini dianjurkan untuk sholat Dhuha dan sholat Dzuhur berjamaah dimasjid sekolah. Untuk melatih kedisiplinan dan pula untuk melatih kebiasaan yang baik. Ketika telah tiba waktu yang telah ditentukan, maka semua siswa dan guru menuju masjid untuk melakukan sholat secara berjamaah.⁹⁸

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Ria:

Sholat dhuha dan sholat dzuhur secara berjama'ah, yang di ikuti oleh seluruh siswa dan para guru, ini di lakukan agar para Siswaselalu menjalankan apa yang menjadi kewajibannya, dalam hal ini adalah kewajiban kepada Allah. Demikian juga bagi para guru juga harus dilakukan, karena guru harus memberikan contoh kepada siswa, sebab guru merupakan tauladan bagi para para siswanya.

2) Melakukan peringatan hari besar Islam (PHBI)

PHBI adalah kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan untuk memperingati dan merayakan hari-hari besar Islam sebagaimana biasanya diselenggarakan oleh masyarakat Islam seluruh dunia berkaitan dengan peristiwa-peristiwa besar bersejarah. Hal ini bertujuan agar para siswa dapat meresapi dan menghayati, sehingga dalam kehidupan nantinya dapat dijadikan contoh bagi para siswa.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Ibu Ria beliau menjelaskan bahwa :

Kegiatan hari-hari besar Islam biasanya dilaksanakan sesudah tanggal hari besar Islam. Misalnya peringatan maulid Nabi Muhammad SAW, Isra' Mi'raj. Peringatan ini dilaksanakan pada hari efektif Sekolah, kegiatan ini maksudnya agar siswa

⁹⁸ Wawancara dengan Ibu Chuni, *Guru Pendidikan Agama Islam, Kelas XI*, Tanggal 13 Mei 2014. Jam. 10.00

dapat menelaah makna dari peringatan hari-hari besar Islam, dan siswa melakukan serangkaian kegiatan yang dapat menambah keimanan dan kecintaan kepada Allah dan Rasulnya.⁹⁹

3) Kajian ke-Islaman

Kajian Ke-Islaman ini meliputi banyak hal, terkait hukum fiqih, tartil qur'an maupun seni Islam, yang disi oleh guru PAI sendiri dan mendatangkan tutor dari luar, kegiatan ini bertujuan untuk menambah wawasan ke-Islaman siswa selain dari materi pelajaran di dalam kelas yang alokasi waktunya terbatas. Dan dilaksanakan setiap hari jum'at setelah jam pelajaran.

4) Infaq Jum'at

Proses pembelajaran melalui pelaksanaan infaq merupakan belajar ikhlas untuk memberikan sesuatu yang kita punyai untuk membantu orang lain. Dari kebiasaan infaq para siswa ini, kita bisa melihat kepribadian siswa yang saling berbagi dan mengasihi orang lain yang mana siswa menyisihkan sebagian rizki yang ia punyai untuk orang yang lebih membutuhkan.

Berdasarkan paparan data diatas berikut beberapa temuan hasil peneliti. Secara garis besar, Membudayakan kegiatan religius pada SiswaSekolah dibagi dalam dua bagian.

Pertama adalah melalui pendidikan dan pembelajaran di dalam kelas. Yang meliputi :

⁹⁹ Wawancara dengan Ibu Ria, *Guru Pendidikan Agama Islam, Kelas X*, Tanggal 13 Mei 2014. Jam. 09.00

- 1) Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran
- 2) Memberikan anjuran dan nasehat
- 3) Melalui keteladanan
- 4) Pemberian hukuman.

Kedua adalah melalui kegiatan yang ditentukan di Sekolah.

Yang meliputi :

- 1) Kegiatan sholat Dhuha dan sholat Dzuhur berjama'ah
- 2) melakukan peringatan hari besar Islam (PHBI)
- 3) Kajian Ke-Islaman
- 4) Infaq Jum'at

C. Pembahasan

1. Strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan budaya religius di UPTD SMKN 02 Boyolangu

a. Melaksanakan kegiatan intrakurikuler

Melalui Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di kelas, guru dapat menyampaikan nasehat- nasehat dengan mudah secara langsung untuk menguatkan sikap dan tingkah laku siswa dalam menanmkan serta memantabkan jiwa keagamaan mereka, karena jelas materi yang disampaikan oleh guru pendidikan agama Islam sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai keagamaan dengan harapan agar siswa dapat menumbuhkan kepribadiannya sesuai dengan ajaran-ajaran Islam.

Untuk menumbuhkan nilai-nilai agama tersebut membutuhkan strategi perlu di jelaskan pula strategi belajar mengajar bukanlah suatu desain intruksional seperti Satpel (satuan Pelajaran) atau sejenisnya.¹⁰⁰ Mempertimbangkan suatu strategi beraati mencari dan memilih model, metode, dan pendekatan proses belajar mengajar yang didasarkan atas karakteristik dan kebutuhan belajar peserta didik dan kondisi lingkungan serta tujuan yang akan dicapai dan dioptimalkan oleh guru dengan cara sebagai berikut:

1) Metode internalisasi

Internalisasi nilai-nilai keagamaan dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a. Pendidikan dengan keteladanan

Keteladanan merupakan bagian dan sejumlah metode yang paling efektif dalam mempersiapkan dan membentuk siswa secara moral, spiritual, dan sosial. Sebab seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan siswa yang tingkah lakunya dan sopan santunnya akan ditiru siswa, baik disadari maupun tidak, karena itu keteladanan merupakan faktor penentu baik buruknya siswa.

Pendidikan dengan keteladanan dimulai dari orang tua, teman sepergaulan yang baik, guru dan seluruh anggota keluarga, merupakan salah satu faktor yang efektif dalam upaya

¹⁰⁰ Amin Haedari, *Pendidikan Islam Indonesia Gagasan dan Realitas*, (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2010), hal. 98

memperbaiki, membimbing dan mempersiapkan siswa menjadi insan yang berakhlak mulia.

b. Pendidikan dengan nasehat

Nasehat merupakan cara yang efektif dalam menanamkan rasa keagamaan, nasehat juga sangat berberan di dalam upaya membentuk keimanan siswa, mempersiapkannya secara moral, psikis, dan sosial, serta dalam menjelaskan kepada siswa segala hakikat, nilai-nilai agama, dan mengjarkannya prinsip-prinsip Islam.

Sebagaimana firman Allah dalam surat Adz Dzurriyat ayat: 55

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَى تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya: Dan tetaplah memberi peringatan, karena Sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman.¹⁰¹

c. Pendidikan dan pengawasan

Maksudnya pendidikan ini adalah mendampingi siswa dalam upaya membentuk aqidah dan moral serta mengawasinya dalam mempersiapkannya, baik secara psikis atau sosial. Hal ini merupakan dasar yang kuat dalam mewujudkan manusia yang seimbang, dapat menjalankan

¹⁰¹ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan terjemah QS. Dzurriyat: 55*

kewajiban-kewajiban dengan baik dalam kehidupannya serta menciptakan seorang muslim yang hakiki.

d. Pendidikan dengan hukuman (sanksi)

Hukuman merupakan alat pendidikan yang sengaja dilaksanakan agar pihak lain menarik kembali atau menghentikan tingkah laku yang tidak diharapkan.

2) Integrasi ajaran agama Islam ke dalam pembelajaran

Penyelenggaraan pendidikan keimanan dan ketaqwaan (imtaq) itu adalah tugas sekolah, bukan tugas guru agama saja, melainkan tugas bersama dengan guru umum. Pengintegrasian itu seperti tidak disengaja, tidak formal, tidak ditulis dalam *lesson plan* (persiapan mengajar), tidak dievaluasi baik pada post test maupun pada ulangan umum, tidak mengurangi waktu efektif pengajaran umum.¹⁰²

Dari temuan penelitian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam penilaian yang utama adalah adanya perubahan, dan dalam perubahan itu melalui proses. Menurut ppeneliti, memang yang paling bermakna adalah proses pencapaiannya. Meskipun tidak menutup kemungkinan bahwasannya nilai memang penting. Jadi yang harus dilakukan adalah menjaga keistiqamahan yang telah dilakukan ketika sudah melakukan perubahan yang baik.

¹⁰² Amin Haederi, *Pendidikan Agama Indonesia ...*, hal. 127

b. Kegiatan ekstrakurikuler

Kegiatan ini dimaksudkan untuk menunjang proses belajar mengajar di kelas, mengingat materi pendidikan agama Islam di sekolah sangat banyak sedangkan waktu yang disediakan untuk pelajaran pendidikan agama Islam dirasa kurang cukup, padahal materi yang akan disampaikan begitu banyak dan luas yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia. Oleh karena itu, untuk mengembangkan materi serta menambah wawasan berfikir siswa, maka guru perlu memberikan tugas-tugas yang dikerjakan di rumah agar dapat terjadi kesinambungan dan keseimbangan antara pelajaran di sekolah dengan kegiatan di luar sekolah.¹⁰³

Secara umum kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan di UPTD SMKN 02 Boyolangu, dimaksudkan sebagai tempat latihan sekaligus untuk mengembangkan ketrampilan atau bakat siswa, di samping itu juga sebagai wadah bagi siswa dalam mengekspresikan diri. Dengan adanya beberapa kegiatan- kegiatan tersebut, diharapkan dapat membina sikap dan kepribadian siswa, karena dengan diadakannya kegiatan tersebut siswa dapat memanfaatkan waktunya dengan baik dan tidak dapat bermain- main sesuatu yang tidak ada manfaatnya.

Kegiatan ini wajib diikuti oleh seluruh kelas X dan XI. kegiatan ini dilakukan dengan menyediakan waktu tertentu di luar

¹⁰³*Ibid*, ...hal. 109

proses pembelajaran sekolah. Adapun ekstrakurikuler yang bersifat agamis adalah: Tartil Qur'an dan seni Islam (Rodad), kajian Islam. Dengan adanya kegiatan ini diharapkan agar siswa lebih mengenal dan mencintai Islam. Dengan adanya kegiatan ini diharapkan agar siswa mempunyai ketrampilan baik yang bersifat umum maupun khusus.

Kegiatan- kegiatan di atas secara umum bertujuan untuk meningkatkan kepekaan anak, meningkatkan pengetahuan anak, dan untuk pembiasaan anak. Selain itu juga untuk menanamkan sikap religius, disiplin, bertanggung jawab, patuh pada aturan sosial, ingin tahu, percaya diri, cinta terhadap ilmu, terbiasa untuk berpikir dan kerja keras.

Berdasarkan paparan data di atas berikut temuan hasil peneliti. Secara garis besar, strategi pembelajaran pendidikan agama Islam di UPTD SMKN 02 Boyolangu sebagai berikut:

a. Melalui Intrakurikuler

1) Metode internalisasi

1. Pendidikan dengan keteladanan
2. Pendidikan dengan nasehat
3. Pendidikan dengan pengawasan
4. Pendidikan dengan hukuman atau sanksi

2) Integrasi ajaran Islam dalam pembelajaran

b. Kegiatan Ekstrakurikuler

1) Tartil Qur'an dan seni Islam (Rodad), kajian Islam

Dari strategi yang dilakukan, baik melalui kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler membentuk kebiasaan yang sering dilakukan di antara lain: peneliti menyebut siswa mengucapkan salam dan mencium tangan saat bertemu guru sebagai rasa ta'dzim, bertutur kata sopan, baik dengan teman maupun guru, dan juga rajin beribadah baik yang sifatnya wajib maupun sunnah.

a. Mengucapkan salam dan mencium tangan bila bertemu guru.

Budaya bersalaman guru dengan siswa merupakan wujud kepribadian atau perhatian guru dengan siswa, juga merupakan bentuk sikap saling menghargai antara guru dan siswa sehingga timbul nuansa keakraban serta kesantunan antara guru dengan siswa.

Di samping menunjukkan rasa ta'dzim ternyata kebiasaan para guru yang menunggu kedatangan siswa di depan sekolah dan menjadikan siswa lebih disiplin waktu. Sehingga malu sendiri jika tidak disiplin.

b. Bertutur kata sopan

Pribadi dari siswa di UPTD SMKN 02 Boyolangu menurut peneliti sudah baik, tingkah laku siswa sopan apabila bertemu guru, baik dari tutur katanya ataupun dalam

perilakunya. Semisal apabila mereka berbicara dengan guru, mereka biasanya menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Jawa yang halus dengan baik, begitu juga apabila berkomunikasi dengan temannya menggunakan bahasa yang halus pula.

c. Rajin beribadah (sholat yang wajib, maupun yang sunnah)

1) Sholat Dhuha

Hasil pengamatan peneliti tentang ibadah siswa di sekolah membuktikan banyak yang melakukan sholat dhuha. Kegiatan ini dilakukan siswa terkadang tanpa disuruh, dan jika kegiatan belajar mengajar di dalam kelas guru meluangkan waktu untuk mengajak siswa melaksanakan sholat dhuha berjama'ah.

2) Sholat dzuhur berjama'ah

Kegiatan sholat dzuhur ini dilaksanakan seluruh siswa yang beragama Islam sebelum pulang tetapi tidak dapat dilaksanakan secara serentak karena keterbatasan masjid, sehingga dilakukan secara bergelombang atau perkelas.

d. Kegiatan peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Kegiatan PHBI seperti Isra' Mi'raj, Maulid Nabi Muhammad, mengisi bulan Ramadhan, pembagian zakat, dan halal bihalal serta pembagian hewan qurban pada waktu idhul adha, merupakan salah satu bentuk upaya sekolah dalam

memperingati peristiwa sejarah yang penuh makna, sekaligus untuk membentuk kepribadian siswa.

e. Kajian Ke- Islaman

Kajian ke-Islaman ini meliputi banyak hal, terkait hukum fiqih, tartil qur'an maupun seni Islam, yang diisi oleh Guru PAI sendiri dan mendatangkan tutor dari luar, kegiatan ini bertujuan untuk menambah wawasan ke-Islaman siswa selain dari materi pelajaran di dalam kelas yang alokasi waktunya terbatas. Dan dilaksanakan setiap hari jum'at setelah jam pelajaran.

f. Infaq Jum'at

Infaq jum'at merupakan pembiasaan berinfaq yang di berlakukan untuk seluruh siswa UPTD SMKN 02 Boyolangu baik mereka yang beragama Islam maupun non Islam setiap Jum'at.

Dari kebiasaan infaq para siswa ini, kita bisa melihat kepribadian siswa yang saling berbagi dan mengasihi orang lain yang mana siswa menyisihkan sebagian rizki yang ia punyai untuk orang yang lebih membutuhkan. Dan siswa mempercayakan uang yang mereka infaqkan untuk dikelola oleh Remas. Remas pun mendapat amanah yang benar dalam pengelolaan uang infaq yang harus disalurkan kepada pihak yang berhak menerimanya, hal ini termasuk salah satu sikap

yang diajarkan oleh nabi Muhammad SAW yaitu amanah (bisa dipercaya).

2. Proses Pelaksanaan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Budaya Religius di UPTD SMKN 02 Boyolangu

Proses pelaksanaan guru PAI dalam mewujudkan budaya religius yang terdapat pada UPTD SMKN 02 Boyolangu Berdasarkan hasil wawancara/ interview yang dilakukan oleh peneliti dengan beberapa Guru terkait dengan mewujudkan budaya religius adalah melalui dua cara diantaranya sebagai berikut:

a. Melalui pendidikan dan pembelajaran di dalam kelas

Budaya religius dapat dicapai, salah satu diantaranya ialah dilakukan melalui pendidikan di dalam kelas yaitu melalui proses kegiatan belajar mengajar. Disini seorang guru dituntut dapat memberikan ilmu dengan ketulusan dan kejernihan hati dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik. Dalam penyampaian pembelajaran juga disertai dengan contoh kenyataan akan kejadian yang terjadi, seperti halnya hikayah atau kisah-kisah terdahulu dan kisah nyata saat ini apabila ada. Dari pembelajaran seperti inilah *sikap religius* bisa tertanam dalam pribadi anak didik dengan penuh keyakinan.¹⁰⁴

¹⁰⁴ Yatimin abdullah, *Studi Akhlaq Dalam Perspektif Al-Qur'an...* h

Berdasarkan hasil dari wawancara ataupun interview dengan guru-guru pendidikan agama Islam, di dalam proses belajar mengajar guru menggunakan beberapa cara dalam penyampaian materi, kegiatan pembelajaran yang beliau gunakan ini dengan tujuan untuk memudahkan siswa dalam memahami materi yang diberikan dan jiwa kereligiusan dapat merasuk sehingga mereka dapat langsung menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Diantaranya yaitu sebagai berikut :

1) Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran

Sebelum pelajaran dimulai digunakan untuk berdo'a dan membaca ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini dimaksudkan sebagai upaya agar siswa terbiasa melakukan do'a sebelum melakukan pembelajaran dan juga agar terbiasa untuk menghafal do'a-do'a. Seperti dalam firman Allah SWT dalam Qs. Al- Baqarah ayat 186:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ
فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Artinya: Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi

(segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.¹⁰⁵

2) Memberikan anjuran dan nasehat

Pemberian anjuran yaitu memberikan saran atau anjuran untuk berbuat kebaikan, dengan memberikan anjuran diharapkan siswa menjalankannya sehingga dapat terbina.

3) Melalui keteladanan

Di dalam kelas Guru tidak hanya memberikan materi-materi pelajaran saja, akan tetapi juga memberikan keteladanan terhadap siswanya. Misalkan saja disela-sela pembelajaran senantiasa memberikan arahan, bimbingan bahkan nasehat-nasehat yang bermanfaat bagi para siswa, atau dalam hal berbusana yang sopan atau berjilbab meskipun sekolah umum, bersikap ketika bertemu dengan murid atau sesama guru yaitu dengan menerapkan senyum, sapa, salam.

Di samping itu guru juga harus menjadi suri tauladan bagi siswanya yaitu dengan tutur kata yang baik, sopan santun, dan perbuatan-perbuatan yang terpuji yang di lakukan dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi juga diluar lingkungan sekolah.

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

¹⁰⁵ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemah Qs. Al- Baqarah*, (Bandung: PT Syaamil Cipta Media), hal. 28

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.¹⁰⁶

4) Pemberian hukuman

Pemberian hukuman diberikan apabila siswa tidak mematuhi tata tertib sekolah. Dengan pemberian hukuman kepada siswa yang melanggar diharapkan mereka menyesali dan sadar akan perbuatan yang dilakukan untuk tidak mengulangnya dikemudian hari yang penekanannya pada *sikap* agar siswa dalam kesehariannya selalu berbuat baik dan menjauhi perbuatan yang tidak baik.

b. Melalui kegiatan yang ditentukan di sekolah

Membudayakan kegiatan religius pada siswa selain melalui kegiatan di dalam kelas, juga dilakukan melalui kegiatan yang ditentukan oleh sekolah atau kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan yang ditentukan oleh sekolah ini merupakan kegiatan yang dilakukan di luar jam pembelajaran di dalam kelas.

Adapun bentuk membudayakan kegiatan religius melalui:

¹⁰⁶ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemah Qs. Al- Ahzab, ...*

1) Kegiatan sholat dhuha dan sholat dzuhur berjama'ah

Kegiatan sholat dhuha dan sholat dzuhur berjama'ah ini dilakukan dengan jadwal yang telah dipastikan dan selalu rutin dilakukan oleh semua warga sekolah. Karena sifat dhuha dan sholat dzuhur berjama'ah diwajibkan bagi seluruh siswa untuk mengikutinya. Semua itu diberlakukan bertujuan untuk membentuk kedisiplinan dan pembiasaan tepat waktu dalam menjaga kewajiban bagi dirinya.

2) Melakukan peringatan hari besar Islam (PHBI)

PHBI adalah kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan untuk memperingati dan merayakan hari-hari besar Islam sebagaimana biasanya diselenggarakan oleh masyarakat Islam seluruh dunia berkaitan dengan peristiwa-peristiwa besar bersejarah. Hal ini bertujuan agar para siswa dapat meresapi dan menghayati, sehingga dalam kehidupan nantinya dapat dijadikan contoh bagi para siswa.

3) Kajian Ke-Islaman

Kajian ke-Islaman ini meliputi banyak hal, terkait hukum fiqih, tartil qur'an maupun seni Islam, yang disi oleh Guru PAI sendiri dan mendatangkan tutor dari luar, kegiatan ini bertujuan untuk menambah wawasan ke-Islaman siswa selain dari materi pelajaran di dalam kelas yang alokasi waktunya terbatas. Dan dilaksanakan setiap hari jum'at setelah jam pelajaran.

4) Infaq Jum'at

Proses pembelajaran melalui pelaksanaan infaq merupakan belajar ikhlas untuk memberikan sesuatu yang kita punyai untuk membantu orang lain. Dari kebiasaan infaq para siswa ini, kita bisa melihat kepribadian siswa yang saling berbagi dan mengasihi orang lain yang mana siswa menyisihkan sebagian rizki yang ia punyai untuk orang yang lebih membutuhkan.

Berdasarkan paparan data diatas berikut beberapa temuan hasil peneliti. Secara garis besar, Membudayakan kegiatan religius pada SiswaSekolah dibagi dalam dua bagian.

Pertama adalah melalui pendidikan dan pembelajaran di dalam kelas. Yang meliputi :

- 1) Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran
- 2) Memberikan anjuran dan nasehat
- 3) Melalui keteladanan
- 4) Pemberian hukuman.

Kedua adalah melalui kegiatan yang ditentukan di sekolah.

Yang meliputi :

- 1) Kegiatan sholat Dhuha dan sholat Dzuhur berjama'ah
- 2) Melakukan peringatan hari besar Islam (PHBI)
- 3) Kajian Ke- Islaman
- 4) Infaq Jum'at

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Dalam membentuk kereligiusan siswa yaitu dengan melakukan pendekatan dimana seorang guru harus bisa memposisikan sebagai seorang guru, bertindak sebagai orang tua, dan kapan guru harus menempatkan diri sebagai teman. Selain itu harus bisa menjadi informan, fasilitator, dan pembimbing yang baik, serta mampu memilih strategi ataupun metode yang tepat dalam pembelajaran. Adapun strategi guru pendidikan agama Islam dalam mewujudkan budaya religius di UPTD SMKN 02 Boyolangu:

a. Kegiatan Intrakulikuler

1) Metode internalisasi

- a) Pendidikan dengan keteladanan
- b) Pendidikan dengan nasehat
- c) Pendidikan dengan pengawasan
- d) Pendidikan dengan hukuman atau sanksi

b. Kegiatan ekstrakulikuler

Dari strategi yang dilaksanakan dalam membentuk kereligiusan siswa adalah sebagai berikut:

- a. Mengucapkan salam dan mencium tangan ketika bertemu dengan guru
- b. Bertutur kata sopan
- c. Rajin beribadah (sholat wajib maupun sholat sunnah)

- 1) Sholat dhuha berjama'ah
 - 2) Sholat dzuhur berjama'ah
 - d. Melaksanakan kegiatan peringatan hari besar Islam (PHBI)
 - e. Kajian Ke-Islaman
 - f. Melaksanakan Infaq Jum'at
2. Proses pelaksanaan guru pendidikan agama Islam dalam mewujudkan budaya religius di UPTD SMKN 02 Boyolangu:
 - a. Melalui kegiatan Intrakurikuler
 - 1) Metode internalisasi nilai keagamaan
 - 2) Metode integrasi pendidikan agama dalam semua pembelajaran
 - b. Melalui kegiatan ekstrakurikuler
 - 1) Membudayakan beribadah wajib dan sunnah
 - 2) Peringatan hari besar Islam (PHBI)
 - 3) Kajian ke- Islaman
 - 4) Melaksanakan infaq Jum'at

B. Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di UPTD SMKN 02 Boyolangu, peneliti dapat memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi kepala UPTD SMKN 02 Boyolangu dapat lebih mengapresiasi guru PAI serta memberikan dukungan penuh terhadap kegiatan- kegiatan keagamaan agar budaya religius dapat terwujud sampai kelak

2. Bagi guru UPTD SMKN 02 Boyolangu, dapat dijadikan masukan agar sabar dalam membina siswa dengan latar belakang yang berbeda dan mengembangkan strategi pembelajaran sehingga budaya religius dapat terwujud dengan baik.
3. Bagi peneliti lain, semoga penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi dan khazanah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan agama Islam.